

**MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAT LASEM
REMBANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh:

HILDA SYIFAUR ROHMI

1601036142

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Hilda Syifaurohmi

NIM : 1601036142

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : **“MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL HIDAYAT
LASEM REMBANG”**

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 31 Mei 2023

Pembimbing,

Drs. H. Kasmuri, M. Ag

NIP. 19660822 199403 1003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Mei 2023

Penulis

Hilda Syifaur Rohmi

1601036142

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua termasuk ummatnya yang akan mendapatkan syafaatnya kelak di yaumul kiyamah.

Suatu kebanggaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan baik. Bagi penulis penyusunan skripsi merupakan tugas yang tidak ringan, penulis sadar dalam penyajian ini masih banyak kekurangan yang merupakan keterbatasan dari penulis sendiri. Syukur alhamdulillah, dengan penuh perjuangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Yang terhormat Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Drs. H. Kasmuri, M.Ag. selaku pembimbing saya yang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan masukan, kritik dan saran bahkan petuah petuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.
4. Bapak dan ibu dosen beserta staff karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
5. Pengasuh dan pengurus pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang.
6. Kedua orang tua saya yang selalu mendo'akan serta kasih sayangnya sehingga terselesainya skripsi ini.
7. Teman teman seperjuangan MD D 16.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan balasan apapun hanya bisa mengucapkan “Jzakumullah Akhsanal Jaza” terima kasih dan semoga mereka semua selalu diberikan keberkahan serta Rahmat Allah SWT dalam hidupnya. Akhirnya penulis menyadari

bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki.

Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang

Semarang, 31 Mei 2023

Penulis

Hilda Syifaur Rohmi

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini teruntuk orang orang yang selalu mendukung dan mendoakan, khususnya untuk kedua orang tuaku Bapak Ahmadi dan Ibu Siti Faizah serta kakak, adik dan orang spesial yang selalu mendukung, dan teman teman MD D16. mencurahkan kasih sayang serta mendoakanku tanpa henti hentinya dengan harapan semoga saya berhasil dan menjadi anak yang berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa. Ridhomu adalah kunci kesuksesan dalam hidupku.

MOTTO

وَأنتكُن مِنكُم أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang”, merupakan salah satu penelitian yang meneliti tentang manajemen pondok pesantren disalah satu pondok pesantren yaitu pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fungsi Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Laem Rembang. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini bersifat kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah didapat kemudian di analisis melalui analisis data dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang didalamnya terdapat penerapan fungsi-fungsi manajemen yaitu: 1) Planning (Perencanaan), perencanaan di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang yaitu dengan melakukan perkiraan, yang dilakukan dengan mengadakan rapat untuk mempersiapkan hal yang dibutuhkan. 2) Organizing (Pengorganisasian), yaitu dengan cara mengadakan rapat koordinasi untuk membagi tugas pada setiap kegiatan, memberi wewenang terhadap masing-masing pelaksana. 3) Actuating (Penggerakan), yaitu dengan cara pemberian motivasi, berkomunikasi secara efektif dengan sesama anggota, serta penjalinan hubungan. 4) Controlling (Pengawasan), yaitu dengan mengadakan penilaian dan mengadakan pertemuan atau rapat untuk melakukan penetapan standar, mengadakan penilaian dan evaluasi.

Keempat fungsi tersebut dijalankan dengan baik oleh kepengurusan dalam pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang hal ini dapat dilihat baik dari perkembangan sumber daya manusiannya dengan baik sehingga pondok pesantren tersebut hingga sampai pembangunannya.

Kata Kunci: Manajemen Dakwah, Pondok Pesantren

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II MANAJEMEN DAKWAH DAN PONDOK PESANTREN	17
A. Manajemen Dakwah	17
1. Pengertian Manajemen Dakwah	17
2. Tujuan Manajemen dakwah	18
3. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah	18
B. Pondok Pesantren	24
1. Pengertian Pondok Pesantren	24
2. Unsur- Unsur Pondok Pesantren	25

3. Bentuk - Bentuk Pondok pesantren	28
4. Fungsi Pondok Pesantren.....	29
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAT LASEM REMBANG	32
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang	32
1. Letak Geografis	32
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang	32
3. Visi Misi Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang	38
4. Kegiatan dakwah pondok pesantren	39
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang	41
6. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang	42
B. Manajemen Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang	44
1. <i>Planning</i> (Perencanaan).....	45
2. <i>Organizing</i> (Pengorganisasian)	49
3. <i>Actuating</i> (Penggerakan)	52
4. <i>Controlling</i> (Pengawasan)	59
BAB IV ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAT LASEM REMBANG	62
A. Analisis Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang.....	62
1. Analisis Perencanaan Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang.	63
2. Analisis Pengorganisasian Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang.....	65
3. Analisis Penggerak Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang .	67
4. Analisis Pengawasan Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang	71

BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	74
C. Penutup.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang ajarannya bersifat universal, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia disetiap ruang dan waktu. Keuniversalan ajaran islam, diharapkan tampil sebagai sebuah cerminan dalam melaksanakan segala aktivitas dalam bidang dakwah dengan wujud keteladanan. Secara umum, dakwah dapat diberi pengertian sebagai upaya menyeru kepada keridhaan Allah SWT. Di era kemajuan teknologi seperti zaman sekarang ini, dakwah dengan cara melalui mimbar dan pengeras suara nampaknya dianggap kurang efektif (Aziz, 2005: 43).

Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyeru dan mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk agama Islam. Dengan demikian Islam sebagai agama dakwah selalu mendorong umatnya untuk selalu aktif dalam melakukan kegiatan dakwah.. Kemajuan dan kemunduran umat Islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Dalam pengertiannya dakwah merupakan suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya. usaha tersebut dilakukan dengan sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu atau organisasi dengan sasaran umat perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dakwah diupayakan dengan cara yang bijaksana, agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat (Wahidin, 2011: 240 -241).

Sasaran dakwah yang secara garis besar sangatlah luas yaitu mencakup seluruh umat manusia, sehingga dengan demikian dalam pelaksanaan dakwahnya haruslah berlangsung dengan efektif dan efisien. Namun demikian, untuk mencapai tujuan dakwah tersebut diperlukan perencanaan yang logis dan sistematis, pengorganisasian yang baik, pelaksanaan yang teratur dan terarah, pengawasan kegiatan yang tertib dan penilaian

yang obyektif terhadap hasil-hasil yang akan dicapai. Oleh sebab itu usaha untuk pencapaian tujuan dakwah, diperlukan manajemen yang mapan, agar dengan tenaga dan biaya yang terbatas dapat memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Dengan demikian dalam kegiatan dakwah diperlukan penyusunan rencana-rencana kegiatan dakwah secara sistematis, di dalam mengorganisasikan dan menggerakkan orang-orang tertentu untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah, serta diadakan penilaian tentang aktifitas dakwah.

Kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Dimana setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah peraturan atau pemimpin dakwah yang baik (Munir, 2016: 79). Manajemen dakwah adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu untuk mengajak manusia dalam merealisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan ridho Allah SWT.

Manajemen dakwah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien (Muchtarm, 2007: 15). Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah berarti proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan yang dimulai sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan dakwah melalui organisasi dakwah untuk mencapai tujuan dakwah.

Manajemen dakwah pada pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang sangat diperlukan karena dengan adanya manajemen dakwah yang baik maka pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dalam upaya mengatur para santri untuk lebih disiplin waktu, karena ada kendala yang dihadapi pondok adalah semakin banyaknya snatri yang masih kecil sehingga membutuhkan pendampingan yang sangat ekstra dibanding santri yang sudah lulusan MTS atau MA yang kemudian masuk ke pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang. Menyadari pentingnya manajemen dakwah menjadikan pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang menjadikan musyawarah atau diskusi pendalaman materi baik fiqh maupun lainnya kegiatan penting dan harus dilakukan oleh santrinya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia, tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang sangat panjang. Proses pelembagaannya sudah dimulai ketika para pendakwah atau wali menyebarkan agama Islam pada masa awal Islam di Indonesia melalui masjid, surau langgar. Menurut H.A. Timur Djaelani bahwa, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga salah satu bentuk indigenous cultural atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kyai, murid, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa (Sasono, 1998: 102).

Muncul pengklasifikasian pesantren di Indonesia berdasarkan sistem atau jenis lembaga pendidikan yang diadakannya. Pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga dimensi. Pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat, pangabdian dan perjuangan yang di dalam melekat fungsi sosial keagamaan. Kedua, pesantren merupakan pusat pengembangan sumber daya manusia yang menekankan keseimbangan antara potensi kalbu (ketakwaan-amaliyah), fikru (kecerdasan-ilmiah) dan jawari (keterampilan-amaliyah). Ketiga, kemampuan mempertahankan keberadaannya yang luar biasa, dari waktu ke waktu, berhasil memberikan kontribusi perannya yang sangat signifikan (Suharto, 2011:9).

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan pendidikan lainnya. Pendidikan dipesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut “santri” yang umumnya menetap dipesantren, disebut dengan istilah “pondok”. Dari sinilah timbul istilah “Pondok Pesantren” (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003: 1).

Ciri khas pesantren adalah lembaga pendidikan agama dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Sejalan dengan itu, panggilan yang mendorong kyai mengajarkan pengetahuannya kepada santri adalah rasa wajib berbakti kepada Allah SWT. Begitu halnya dorongan yang menggerakkan hati para santri dalam menuntut ilmu (Rahardjo, 1974: 82). Terkait dengan hal itu perlunya inovasi dan pengembangan dalam diri pondok pesantren dengan meningkatkan manajemen dakwah

santri, yaitu dengan menyusun langkah-langkah yang tepat dengan perencanaan, pengorganisasian manajemen dakwah santri pada sasaran dan tujuan dalam mengendalikan penyelenggaraannya, hal ini diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal dan sesuai dengan yang diinginkan.

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga dakwah yang memiliki peranan penting dalam memberikan pembelajaran agama, sehingga sudah seharusnya sebuah lembaga dakwah ini memiliki manajemen dakwah yang benar-benar dapat memberikan dampak yang baik terhadap keberlangsungan dakwah. Salah satu lembaga dakwah berbasis pondok pesantren yang ada di Lasem yaitu Pondok Pesantren Al-Hidayat yang tepatnya berada di Soditan Kota Lasem. Pondok pesantren Al-Hidayat ini didirikan oleh seorang ulama kharismatik, yaitu K.H Maksum atau lebih dikenal dengan sebutan mbah Maksum, pada tahun 1334 H/ 1916 M dan sudah satu abad lebih. Sejak kecil hingga menginjak dewasa mbah Maksum menimba banyak ilmu dari beberapa kiai, baik di Lasem maupun di luar Lasem seperti Jepara, Kajen, Kudus, Sarang, Solo, Semarang, Jombang, Madura, hingga Makkah. Seiring dengan berjalannya waktu Pondok pesantren Al-Hidayat yang didirikan oleh K.H Maksum ini terus mengalami perkembangan yang cukup baik hal ini dilihat dari perkembangan sarana dan prasarana yang mana dari awal berdiri pondok pesantren ini belum memiliki asrama yang di sediakan untuk para santri menginap atau menetap di pondok pesantren tersebut. Akan tetapi, hingga pada saat ini pondok pesantren Al-Hidayat Lasem telah memiliki asrama yang digunakan untuk para santri bahkan tidak hanya santri putri saja melainkan santri putrapun juga telah disediakan asrama. Tercatat hingga saat ini pondok pesantren Al-Hidayat Lasem telah memiliki 4 gedung utama yaitu, gedung kantor pondok, gedung asrama putra dan putri serta aula. Perkembangan dari pondok pesantren ini juga dapat dilihat jumlah santri dari tahun ke tahun yang berkeinginan untuk menuntut ilmu di pondok tersebut semakin meningkat namun setelah adanya wabah penyakit corona yang melanda santri di pondok pesantren ini sedikit menurun dimana saat ini jumlah santri terdiri dari 13 santri putra serta 54 santri putri. Keunggulan dari pondok pesantren ini adalah bagi anak yang tidak mampu secara materil dikasih keringan, memiliki fasilitas yang lengkap, kegiatan dapat berjalan sesuai dengan aturannya, lingkungan pondok yang tertata rapi, bersih dan nyaman sehingga memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Hingga sampai saat ini pondok pesantren Al-Hidayat terus mengalami

perkembangan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren ini tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, yaitu pengajian kitab-kitab kuning seperti jalalain, dibiyah, muhtarol hadist, ta'alim muta'alim, kitab nahwu dan lain-lain. Selain dari pada pengajian kitab salat berjamaah serta salat malam seperti tahajud, witr, hajat dan salat sunah lainnya juga menjadi kegiatan yang diharuskan bagi pada santri pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang. Sedangkan untuk program khusus pondok pesantren al-Hidayat memiliki satu program yaitu tahfidz yang mana sebenarnya program ini adalah merupakan tujuan utama dari pondok pesantren Al-Hidayat. Hingga sampai saat ini program-program salafi tersebut masih terus berjalan dan mampu dipertahankan. Melihat dari perkembangan dan kemajuan pondok pesantren Al-Hidayat ini sudah barang tentu seorang pengasuh menerapkan prinsip-prinsip manajemen sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Sebagaimana Zaini Muchtarom mengungkapkan dalam *bukunya dasar-dasar manajemen dakwah* bahwa manajemen adalah aktivitas mengatur kegunaan sumber daya sebagai tercapainya tujuan organisasi secara efektif.

Manajemen pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang sangat diperlukan dan merupakan kebutuhan, karena hanya dengan manajemen yang baik akan dicapai tujuan bersama, baik secara hasil-guna maupun berdaya-guna. Berdaya-guna dalam arti digunakannya sumber daya, dana dan sarana sehemat mungkin tetapi tetap dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dan dalam waktu yang tepat pula, sedangkan berhasil guna dalam arti tujuannya dapat tercapai dengan lebih baik dan tidak gagal.

Peningkatan dalam manajemen dakwah dengan melalui *murraqib* (pengoprakan), setiap pengawas disetiap komplek ada. Untuk sholat subuh sebelum adzan subuh dilakukan pengoprakan, waktu belajar atau waktu yang menjadikan kewajiban santri seorang *murraqib* dan ketua kompleknya ikut turun tangan dalam mendisiplinkan santri serta ada absennya supaya para *murraqib* tahu mana yang sering ikut kegiatan baik belajar, beribadah dan lainnya. Sehingga nanti ada takziran tersendiri bagi santri yang melanggar untuk memberi efek jera kepada santri.

Oleh sebab itulah peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen sebagaimana dalam bukunya "Rosyad Salih"

bahwa fungsi manajemen ada 4 yaitu *planning, organizing, controlling dan actualting*. Keempat fungsi ini tentulah merupakan peranan penting dalam keberlangsungan system pengelolaan suatu lembaga pondok pesantren seperti pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang. Oleh sebab itulah peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang sehingga peneliti mengangkat sebuah judul “Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil pokok permasalahan untuk dikaji lebih lanjut. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Fungsi Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai kalangan, baik dari segi teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang dapat di ambil dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang manajemen dakwah pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang yang terdapat dalam jurusan manajemen dakwah di UIN Walisisongo Semarang

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu tambahan informasi, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang dunia pondok pesantren, terutama mengenai manajemen pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian yang ada dan untuk menghindari kesamaan penulisan, berikut beberapa penelitian yang sebelumnya memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Istito'ah (2019) “Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang”. Dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa manajemen dakwah di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang didalamnya sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu: planning, organizing, actuating, dan controlling. Dimana fungsi tersebut sudah dilaksanakan dengan baik oleh kepengurusan dalam pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang hal ini dapat dilihat jelas dari perkembangan sumber daya manusiannya yang dapat bertambah santrinya dan dapat dilihat juga dari bentuk pembangunannya.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Khikmiyati (2019) “Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Anwar 1 Sarang Rembang Tahun 2017-2018”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mana bersifat kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana manajemen dakwah dalam pondok pesantren Al-Anwar 1 Sarang Rembang tahun 2017-2018 sudah menerapkan sesuai dengan fungsi manajemen. Ada pula faktor pendukung dan penghambanya, antara lain yaitu: faktor pendukungnya adalah adanya figur kyai karena figure kyai ini sangat penting perannya dalam menyampaikan ilmu, begitu juga peran ustadz dan para maysahih sebagai pembantu kyai dalam melakukan pembelajaran dalam pesantren. Serta peran Pembina untuk memberikan kesadaran kepada santri dalam menjalankan ibadah, mengaji dan kebersihan pondok. Faktor penghambat dalam pondok pesantren Al-Anwar 1 Sarang Rembang ini adalah faktor penghambatnya adalah adanya beberapa santri yang masih kurang disiplin dalam menjalankan kegiatan pondok pesantren, adanya santri yang masih mengabaikan aturan atau tata tertib pesantren, beberapa santri yang kurang disiplin dan mengabaikan kegiatan pesantren, problematika berasal dari sebagian santri sendiri, banyak santri yang tidak tertib dalam masalah pembayaran yang telah ditentukan, perawatan alat-

alat tidak diperhatikan, banyak santri yang tidak paham tentang informasi yang telah disampaikan oleh pengurus pondok dan kepala kamar.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Wakhidah, Nailul (2019) “Manajemen “Pesantren Gila”: studi pada Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi Grobogan.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Fungsi manajemen di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang dalam menangani santri gangguan kejiwaan diantaranya: pertama perencanaan yaitu merencanakan kegiatan santri, kedua pengorganisasian yaitu membagi tugas kepada pengurus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ketiga pergerakan yaitu selalu memberikan bimbingan kepada santri gangguan kejiwaan, mengaji kitab kuning. Keempat pengawasan yaitu mengawasi kegiatan setiap hari dan perkembangan santri yang ada di pondok. 2) faktor pendukung dan penghambat manajemen pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang antara lain: pertama, faktor pendukungnya yaitu adanya peran serta orang tua santri dan wali santri yang menyerahkan sepenuhnya santri kepada kiai Ghufror Zainuri, tidak terlalu dekat dengan pemukiman warga, SDM yang berpengalaman dalam bidangnya, serta citra positif Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang. Faktor penghambatnya yaitu sarana dan prasarana yang ada belum dimanfaatkan secara optimal, minimnya pengurus pondok untuk mengawasi kegiatan para santri, tidak adanya tat tertib yang resmi untuk santri, pengunjung atau wali santri, secara keseluruhan proses manajemen yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang ini dapat terlaksana dengan baik, meskipun terjadi beberapa permasalahan yang dihadapi. Namun semua itu bisa diatasi.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Latif Asyhari (2019) “Manajemen Dakwah Mujahadah Selapan Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kabupaten Kendal” hasil penelitiannya adalah bahwa mujahadah Selapan Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kabupaten Kendal merupakan suatu bentuk kegiatan dakwah yang di dalam prosesnya memanfaatkan manajemen dakwah dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen berupa *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Dalam melaksanakannya terlebih dahulu diadakan rapat guna mempersiapkan dan menentukan segala hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan. Menentukan pelaksanaan dan fasilitas-

fasilitas dalam pelaksanaan mujahadah. Pengorganisasian yang dilakukan dengan cara menyesuaikan pelaksanaan dengan keahlian bidang masing-masing. Pelaksanaan yang terbentuk telah bertugas sesuai tugasnya masing-masing dengan arahan dari KH. M. Adib Anas Noor . pemberian motivasi yang dilakukandalam pelaksanaan acara mujahadah Selapan Ahad Pon dapat memacu pelaksanaan untuk saling bekerjasama serta bekerja secara maksimal dalam mengimplementasikan hal-hal yang sudah direncanakan. Fungsi terakhir yaitu adanya pengendalian/pengawasan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung sehingga dapat menghasilkan hasil yang baik. Fungsi manajemen dakwah tersebut diterapkan dalam rangka untuk mempermudah pelaksanaan mujahadah dan pelayanan bagi jama'ah.

Kelima, skripsi yang di susun oleh Luluk Mardiana Ulfa (2019) “Manajemen Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Dalam Membentuk Kader Da’i” , penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen, faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Dalam Membentuk Kader Da’i . dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang- orang atau pelaku yang dapat diamati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pondok pesantren menerapkan fungsi dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dengan baik. Faktor pendukungnya adalah adanya motivasi dari pengasuh pondok, tersediannya sarana dan prasarana, adanya peraturan-peraturan yang harus dilakukan. Sedangkan faktor penghambat adalah beberapa santri masih asa yang kurang menguasai bahasa, masih ada santri yang bertugas kurang lancar dalam menyampaikan materi dakwah, dan masih ada santri yang belum mempunyai kesadaran untuk mengikuti kehiatan di pondok pesantren tarbiyatul muballighin Desa Reksosari Kecamatan suruh Kabupaten Semarang.

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh Lilik Hikmawati fakultas dakwah Uin Walisongo Semarang (2016) dengan judul “Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri Raudlatil Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang”. Jenia penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini

bersifat bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, data yang telah didapat kemudian dianalisis melalui analisis data dengan tiga tahapan yaitu, reduksi, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri Raudlotult Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri, dilakukan dengan merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan mengawasi program dakwah perilaku beribadah santri melalui kegiatan mengkaji 12 materi kitab kuning, budaya pesantren yang dikembangkan baik bersifat mahdla dan ghairu mahdhah. Dengan menjunjung tinggi budaya ta'adzim dan perilaku santun terhadap sesama dan senioritas tercipta perilaku ibadah pada diri santri yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam tetapi juga melaksanakan ajaran Islam dengan kesadaran sendiri. 2) Faktor pendukung manajemen dakwah pondok pesantren putri Raudlotult Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri diantaranya adalah faktor keinginan santri yang punya himmah untuk belajar, peran serta orang tua, kesadaran menjalankan ibadah jama'ah dan mengkaji, letak masjid yang berada di depan pondok pesantren dan pihak pengasuh dan ustadz yang selalu memberikan panutan dan bermasyarakat dengan baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang disiplin, efek perkembangan teknologi informasi, pergaulan yang semakin negative, kurang nyamannya santri terhadap peraturan, sehingga membutuhkan keterlibatan santri, penegasan pengasuh yang lebih baik, peningkatan intensitas rapat dan kinerja pengurus dan pengasuh yang lebih dekat dengan santri untuk mengatasi efek negatif teknologi informasi.

Dengan demikian, penelitian tersebut ada kaitannya dengan penelitian ini, perbedaannya terletak pada aspek lokasi dan kajian. Penelitian belum menemukan skripsi yang judulnya sama dengan penelitian yang penulis angkat ini, lokasi penelitiannya berada di daerah Lasem yaitu pada penelitian ini peneliti lebih focus dan lebih mengarah pada penerapan kegiatan Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Fitrah dan Luthfiah, 2017: 44). Lewat penafsiran yang sudah diinformasikan di atas hingga bisa dimengerti jika penelitian kualitatif ialah penelitian yang biasanya digunakan untuk mengkaji fenomena dengan memakai sudut pandang holistik serta mendalam. Informasi yang diperoleh biasanya berbentuk deskriptif yang membutuhkan analisis informasi dengan metode induktif untuk bisa menciptakan arti sebetulnya dari fenomena yang diteliti (Umroti, 2020:7).

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip wawancara seperti adanya struktur organisasi, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain (Danim, 2002: 51).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat untuk melaksanakan penelitian guna mendapatkan data – data dalam penelitian. Penentuan lokasi penelitian yang penting, terutama penelitian dengan metode kualitatif karena akan mempermudah untuk melakukan penelitian. Lokasi penelitian bisa saja dilakukan di suatu wilayah bahkan di suatu lembaga tertentu. Lokasi yang ditentukan merupakan suatu tempat dimana peneliti dapat mengamati keadaan yang sesungguhnya guna memperoleh data yang dibutuhkan dari sebuah objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al – Hidayat yang berlokasi di Desa Soditan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan pengumpulan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari:

- a. Data Primer (*Primary data*)

yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91). Sumber data primer dalam penelitian ini di peroleh melalui wawancara dengan pengasuh dan pengurus pondok.

b. Data Sekunder (*secondary data*)

yaitu data atau informasi yang di peroleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat public, yang terdiri atas struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini. Dengan kata lain data sekunder diperoleh penelitian secara tidak langsung, melalui perantara atau diperoleh dan dicatat dari pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan berupa data dan dokumentasi. Penulis menganambil data ini dari buku-buku, dokumentasi, skripsi, dan artikel yang berkaitan dengan dakwah dalam organisasi (Purhantara, 2010: 79) .

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2009: 308). Untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan maka kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hadi, 1991: 136). Pencatatan dan pengamatan yang dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidiki. Teknik ini digunakan penulis untuk meneliti secara langsung tentang obyek Manajemen Pondok Pesantren AL – Hidayat Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Metode ini digunakan untuk mengamati keadaan secara langsung di lapangan agar penulis memperoleh gambaran tentang bagaimana definisi Manajemen Pondok Pesantren AL – Hidayat Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Dengan metode ini, maka seorang interviewer akan dapat mencatat segala gejala, reaksi dan wawancara secara tepat (Syam, 1991: 105.)Metode interview ini digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data tentang sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen dakwah Ponpes Al-Hidayat Lasem Rembang. Subyek interview dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus dan santri pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang. Wawancara dalam penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pengasuh pondok dan pengurus pondok serta beberapa santri yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi lengkap terkait dengan manajemen dakwah di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang seorang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain (Akbar. 2019: 36)

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif, yaitu berangkat dari fakta dan peristiwa empiris kemudian data tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga bisa dibuat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum (Sumarsono. 2014: 73)

Analisi data kualitatif dilakukan dengan mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis,

dengan cara menggolongkan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 333)

Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis data sesuai dengan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data atau proses memilih data, mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2005: 92).

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah mengumpulkan data atau informasi secara tersusun untuk ditarik menjadi kesimpulan. Peneliti juga dapat memahami dan merencanakan tindakan selanjutnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data sangat dibutuhkan saat penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah jika tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti pendukung sudah konsisten dan valid saat penelitian kembali ke lapangan. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan.

Bab ini akan menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka atas penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, metode penelitian (meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan analisis data).

BAB II Kerangka Teori

Bab ini terdiri dari dua sub bab yakni sebagai berikut: sub bab pertama membahas tentang manajemen dakwah (definisi manajemen dakwah, tujuan manajemen dakwah dan fungsi manajemen dakwah). Pada sub bab kedua membahas tentang Pondok Pesantren (definisi pondok pesantren, jenis – jenis pondok pesantren, unsur – unsur pondok pesantren, dan fungsi pondok pesantren)

BAB III Hasil Penelitian

Bab ketiga ini akan membahas tentang Profil Pondok Pesantren Al – Hidayat Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang: letak geografis, sejarah Pondok Pesantren, visi dan misi, struktur organisasi, dan pelaksanaan manajemen dakwah Pondok Pesantren Al – Hidayat Lasem Rembang.

BAB IV Analisis Data Penelitian

Bab ini menjelaskan secara luas dan mendalam dari permasalahan penelitian serta menjawab permasalahan yang diteliti. Berisi tentang Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al – Hidayat Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

BAB V Penutup

Bab terakhir ini menguraikan kesimpulan hasil telaah penelitian, saran dan penutup.

BAB II

MANAJEMEN DAKWAH DAN PONDOK PESANTREN

A. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah A. Rosyad Shaleh mengatakan manajemen dakwah adalah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah. (Shaleh , 1993; 123)

Manajemen dakwah adalah sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan dan aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah (Munir dkk, 2012: 36-37).

Manajemen dakwah adalah suatu pengelolaan dakwah secara efektif dan efisien melalui suatu organisasi yang terintegrasi yang secara sadar ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dari arti ini, manajemen dakwah merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi yang direncanakan bersama-sama oleh seseorang yang terlibat dalam pengelolaan organisasi (*stake holder*). Manajemen dakwah merupakan salah satu usaha untuk merumuskan rencana-rencana, strategi-strategi, penggalangan dana dan lain sebagainya untuk tujuan dakwah (Pimay, 2013: 4).

Definisi di atas memberikan gambaran bahwa manajemen itu mengandung arti proses kegiatan, jadi manajemen dakwah adalah aktivitas dakwah yang dikelola prinsip-prinsip manajemen dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan. Inilah yang merupakan ini dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan dakwah.

2. Tujuan Manajemen dakwah

Tujuan manajemen dakwah adalah suatu hasil (generalis) yang ingin dicapai melalui proses manajemen. Tujuan yang ingin dicapai selalu ditetapkan dalam suatu rencana, karena itu hendaknya tujuan ditetapkan jelas, realistis, dan cukup menantang menurut analisis data, informasi dan pemilihan dari alternative yang ada. (Malayu. 2009: 17-19).

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai dan diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di ridhoi oleh Allah SWT. (Shaleh, 1977: 21).

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosila kemasyarakatannya, agar mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Sedangkan tujuan dakwah secara khusus dakwah merupakan perumusan tujuan utama sebagai perincian dari pada tujuan dakwah (Munir. 2009: 87-90).

Kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Dimana setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah peraturan atau pemimpin dakwah yang baik (Munir, 2016: 79).

Tujuan manajemen dakwah ialah sasaran dakwah yang ingin dicapai yang dirumuskan secara pasti dan menjadi arah dari segenap tindakan yang dilakukan pimpinan. Tujuan manajemen dakwah tersebut diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran konkret yang diharapkan dan diperjuangkan untuk dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tindakan kolektif dalam kerja sama, sehingga masing-masing anggota organisasi itu memberikan andil dan sumbangan menurut fungsi dan tugas masing-masing.

3. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah

Dalam manajemen dakwah yang dimaksud dengan fungsi adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri (Siagian, 1989: 101). Menurut Winardi (1993: 63), bahwa diantara beberapa fungsi dasar manajemen yang meliputi

perencanaan (*planning*), pengorganisasiaan (*organizing*), pergerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*).

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan terjadi di semua tipe kegiatan. Perencanaan adalah proses dasar memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perencanaan dalam organisasi sangat esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi manajemen lainnya. *planning* (perencanaan) adalah sesuatu kegiatan yang akan dicapai dengan cara dan proses, suatu orientasi masa depan, pengambilan keputusan, dan rumusan berbagai masalah secara formal dan terang (Wirojoedo, 2002: 6).

Usaha dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien manakala direncanakan terlebih dahulu sebelumnya. Di samping itu perencanaan juga memungkinkan di pilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengtan situasi dan kondisi yang benar-benar dihadapi pada saat kegiatan dakwah diselenggarakan. Usaha dapat dikatakan efektif dan efisien apabila yang menjadi tujuan dakwah tersebut dapat dicapai. Hal ini dapat terjadi, sebab perencanaan mendorong pimpinan dakwah untuk lebih dahulu membuat perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan dihadapi sesuai hasil pengamatan. Maka kegiatan-kegiatannya benar-benar dapa mencapai sasaran-sasaran yang dikehendaki (Shaleh, 1997: 49).

Dalam aktifitas dakwah perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana dan prasaran atau media dakwah, serta personil da'`i yang akan diterjunkan. Menentukan materi (pesan dakwah) yang cocok untuk sempurnanya pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapi serta menentukan alternative-alternatif, yang semua itu merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan (Munir, 2006: 98).

Proses perencanaan dakwah akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Perkiraan dan perhitungan masa depan.

- 2) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
- 4) Penetapan metode.
- 5) Penetapan dan penjadwalan waktu.
- 6) Penempatan lokasi (tempat)
- 7) Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan (Shaleh, 1997: 55).

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat di gerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Munir dan Illahi, 2006: 117). Di atas sudah disinggung bahwa kegiatan dakwah demikian banyak tidak mungkin bisa dilaksanakan oleh seorang diri atau hanya beberapa orang saja, karena itu di perlukan pembagian tugas yang jelas yang dalam istilah ilmu manajemennnya disebut pendelegasian wewenang dan penetapan serta menyusun jalinan hubungan kerja pengorganisasian ini punya arti penting guna menghindari terjadinya penumpukan kerja, tumpang tindih dan kevakuman personil dalam menjalankan aktivitas.

Pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab. Jadi, yang ditonjolkan adalah wewenang yang mengikuti tanggung jawab dan wewenang Islam sendiri sangat perhatian dalam memandang tanggung jawab dan wewenang sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang mengajak para sahabat untuk berpartisipasi dan musyawarah.

Adapun prinsip-prinsip manajemen yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Pembagian kerja, dengan member tugas pada seseorang sesuyai dengan keahliannya, pengalaman, kondisi fisik, mental, akhlnaknya.
- 2) Pemberian wewenang dan tanggung jawab kepada orang-orang yang telah diberi pekerjaan. Hal ini harus diberikan secara jelas dan tegas, antara keduanya

harus seimbang sehingga setiap orang bisa memberikan tanggung jawab sesuai wewenang yang bisa diberikan kepadanya.

- 3) Kesatuan komando (perintah), yang datangnya dari satu sumber yaitu pimpinan agar seseorang tahu dan jelas kepada siapa dia bertanggung jawab.
- 4) Tertib dan disiplin, ini merupakan salah satu kunci utama bagi berhasilnya tujuan yang hendak dicapai. Dalam kaitannya ini seseorang pemimpin juga harus mampu memberikan contoh kedisiplinan kepada bawahannya, misalnya dia telah menetapkan waktu untuk rapat maka seorang pemimpin harus datang tepat pada waktunya, bila seorang pemimpin tidak disiplin maka bawahannya juga akan mengikuti sikap yang demikian.
- 5) Memiliki semangat kesatuan, sehingga dengan semangat kesatuan itu akan bekerja dengan senang hati, saling membantu sehingga dapat terjalin kerja sama yang baik, dengan ini pula maka setiap personil memiliki inisiatif untuk mewujudkan dakwah,
- 6) Keadilan dan kejujuran. Seorang pemimpin harus melakukan adil pada bawahannya dan seorang bawahan harus jujur, jangan sampai dia tidak melaksanakan tugas karena alasan-alasan yang tidak rasional, begitupun seorang pemimpin pada bawahannya.
- 7) Koordinasi (menghimpun dan mengarahkan kegiatan, sarana dan alat organisasi). Integrasi (menyatukan kegiatan berbagai unit) dan sinkronisasi (menyesuaikan berbagai kegiatan dari unit-unit guna keserasian dan keharmonisan).

Bila prinsip tersebut tidak dijalankan, maka akan terjadi mismanajemen yang diantaranya disebabkan karena belum ada struktur organisasi yang baik, tidak sesuai antara rencana dengan kemampuan, belum adanya keseragaman metode kerja yang baik dan belum adanya kesesuaian antara pemimpin dengan bawahan (Pimay, 2013: 11).

c. Penggerakkan (*actuating*)

Penggerakkan dapat didefinisikan “Keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja

dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis” (Siagian, 1989: 128).

Tujuan manajemen dapat dicapai hanya jika dipijak orang-orang staf atau bawahannya ada kesedihan untuk bekerja sama. Demikian pula dalam sebuah organisasi membutuhkan manajer yang dapat menyusun sumber tenaga manusia dengan sumber-sumber benda dan bahan, yang mencapai tujuan dengan rencana seperti spesialisasi, delegasi, latihan di dalam pekerjaan dan sebagainya. Juga diperlukan pedoman dan instruksi yang tegas, jelas apa tugasnya, apa kekuasaannya, kepada siapa ia bertanggung jawab pada bawahan supaya pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan maksud (Pangkyim, t.th.: 166).

Penggerakkan mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan diantara fungsi manajemen lainnya, maka penggerakkan merupakan fungsi manajemen secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakkan inilah, maka ketiga fungsi manajemen dakwah yang lain baru akan efektif (Shaleh, 1997: 101). Agar fungsi penggerakkan dakwah berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

- 1) Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- 2) Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami dan menerima baik tujuan yang diterapkan.
- 3) Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- 4) Memberlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggota (Munir, 2006: 140).

d. Pengawasan (*controlling*)

pengawasan dapat diartikan perintah atau pengarahan dan sebenarnya, namun karena diterapkan dalam pengertian manajemen, control berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah sesuai tidak dengan rencana. Jika prestasinya memenuhi apa yang diperlukan untuk meraih sasaran, yang bersangkutan mesti mengoreksinya (Dale, dan Michelon, 2001: 10).

Penyelenggaraan dakwah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bila mana tugas-tugas dakwah yang telah diserahkan kepada para pelaksana itu benar-benar dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan (Shaleh, 1977: 136).

Pengendalian atau pengawasan merupakan tindakan membandingkan hasil kegiatan dakwah dengan standar yang di harapkan. Karena dalam kegiatan pengawasan di dalamnya terdapat tugas mengevaluasi hasil dari kegiatan. Bila ternyata hasil tersebut menyimpang dari standar, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan. Hal ini berguna untuk pedoman tindakan selanjutnya, agar dimasa yang akan datang tidak akan terjadi lagi kesalahan-kesalahan yang sama.

Pengendalian dakwah pada sisi lain juga membantu seorang manajer untuk memonitor keefektifan aktifitas perencanaan, pengorganisasian, serta kepemimpinan mereka. Pengendalian dakwah ini juga dimaksud untuk mencapai suatu aktivitas dakwah yang optimal, yaitu sebuah lembaga dakwah yang terorganisir dengan baik, memiliki visi dan misi, serta pengendalian manajerial yang qualified (Munir, 2006: 169). Tugas seorang manajer dalam pengawasan tidak hanya mengevaluasi dan mengoreksi tetapi mencari jalan keluar yang terbaik kalau terjadi penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang ditetapkan.

Dalam melakukan pengendalian atau evaluasi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

- 1) Menentukan operasi program pengendalian dan perbaikan aktivitas dakwah.
 - 2) Menjelaskan mengapa operasi program itu dipilih .
 - 3) Mengkaji situasi pemantauan yang kondusif
 - 4) Melaksanakan agresi data
 - 5) Menentukan rencana perbaikan
 - 6) Melakukan program perbaikan dalam jangka waktu tertentu
 - 7) Mengevaluasi program perbaikan tersebut
 - 8) Melakukan tindakan koreksi jika terjadi penyimpangan atas standar yang ada
- (Munir, 2006: 169).

Bagi proses dakwah, bahwa fungsi pengawasan atau pengendalian ini sangat penting sekali, karena untuk mengetahui sampai dimana usaha-usaha

dakwah yang dilakukan. Apakah sudah sesuai dengan program yang sudah ditetapkan. Ini tidak berarti tugas pengawas atau leader untuk meneliti kelemahan dari seorang da‘I dalam menjalankan tugas tapi yang diawasi masalah penyimpangan yang terjadi antara program atau rencana yang sudah digariskan dengan pelaksanaannya.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata “santri”, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji. Santri adalah orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang shaleh. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991:762).

Berkaitan dengan istilah pondok, maka sebelum tahun 1960-an istilah “pondok” lebih dikenal sebagai pusat pendidikan pesantren. Menurut Zamakhsyari bahwa istilah pondok kemungkinan berasal dari pengertian dari asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bamboo, atau mungkin berasal dari kata Arab “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 41)

Secara terminology pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (damopolii, 2011: 57). Tradisinonal disini yang dimaksud adalah bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman yang berubah dari waktu ke waktu pesantren mampu mengalami penyesuaian.

Secara definisi, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran–ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-sehari dalam masyarakat (Abawihda, 2002: 86).

Mengenai istilah pesantren sendiri, departemen Agama RI dalam Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, proyek pembinaan dan proyek bantuan kepada Pondok Pesantren (1982) menyatakan bahwa istilah pesantren berasal dari kata santri yang berarti murid, atau dari kata shastri yang berarti huruf. Sebab pesantren inilah santri santri belajar mengenal huruf (Hasyim, 2003: 250).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kyai. Para santri tersebut mempelajari, mendalami, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Unsur- Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan melalui beberapa elemen. Ada lima elemen tradisi pondok pesantren antara lain:

a. Kyai

Keberadaan seorang kyai dalam sebuah pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan seorang kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kyai, sebab kyai adalah seorang yang ahli tentang pengetahuan Islam. Gelar atau sebutan kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya ditengah umat, kekhusu'anya dalam beribadah, dan kewibaannya sebagai pemimpin. Sebagaimana yang dikemukakan oleh H.A Mukti Ali, semata karena faktor pendidikan, tidak menjadi jaminan bagi seseorang untuk memperoleh gelar sebagai kyai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih

menentukannya. Di jaman sekarang banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “kyai” walaupun mereka tidak memiliki pesantren.

b. Santri

Santri juga sebagai unsur penting dalam pesantren, kyai tanpa santri ibarat raja tanpa rakyat. Santri adalah orang yang sedang mengenyam pendidikan agama di pesantren. Selama menimba ilmu di pesantren, ia juga akan ditanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter santri, nilai-nilai itu tercermin dalam panca jiwa yang dimiliki semua santri yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.

Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua kategori:

1) Santri Mukim

yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mnegurusi kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior memiliki kesempatan untuk membina santri yang datang belakangan bahkan bertanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah.

2) Santri Kalong

yaitu murid yang berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Santri kalong memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pesantren, sehingga memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinngal masing-masing setelah aktivitas pembelajaran berakhir (Zamakhsyari Dhofier, 2011 : 89)

Selain kategori santri mukim dan santri kalong di dalam pesantren, ada juga istilah “santri kelana”. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kyai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikannnya guru (M. amin Haedari, 2004:37)

c. Pondok

Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri.

Pertama, para santri tertarik dengan kemashuran atau kedalaman ilmu sang kyai, sehingga mereka ingin mendekati diri mereka kepada sang kyai.

Kedua, hampir semua pesantren berada di desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung para santri

Ketiga, santri menganggap kyainya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan tuhan yang harus dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan oleh kyai adalah dengan menyediakan pemondokan bagi para santri. (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 82-83)

Pada umumnya, pondok pesantren memiliki ciri-ciri tersebut diatas dengan tujuan untuk mencetak calon ulama dan para mubaligh yang tabah, tangguh, dan ikhlas dalam menyiarkan agama islam. Pondok pesantren saat ini, masih tetap mempertahankan fungsi pondok tersebut untuk mencetak calon ulama dan ahli agama.

d. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat, khutbah, dan salat jum'at, dan juga pengajaran kitab-kitab klasik. Dalam konteks pesantren, masjid dan kyai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan yang lainnya. Masjid digunakan oleh kyai sebagai pusat kegiatan.

Secara historis, masjid adalah lembaga pendidikan islam yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Di masa itu, masjid bukan saja sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat kegiatan lainnya.

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Secara sederhana kitab-kitab islam klasik yang berbahasa arab dan ditulis menggunakan aksara arab, dan dapat dipahami sebagai kitab kuning atau kitab gundul. Kitab-kitab ini biasanya mempunyai format tersendiri yang di tulis diatas

kertas berwarna kekuning-kuningan. Akan tetapi, Azra menambahkan bahwa kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti: melayu, jawa dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara arab.

Kitab kuning adalah kitab klasik yang dipelajari di pesantren Indonesia. Ia merupakan khazanah keilmuan islam yang terus dilestarikan dalam dunia pesantren, karena kitab klasik ini merupakan karya agung para ulama sholeh sejak dari periode tabi'in (Supena, 2009:14).

Dengan demikian, selain ditulis oleh ulama di timur tengah juga ditulis oleh ulama di Indonesia sendiri. (Azyumardi Azra. 1998: 111) kitab kuning ini sering kali dijadikan pembeda antara kaum tradisionalis dengan modernis.

Saat ini, meskipun pesantren kebanyakan mengakomodasi sejumlah mata pelajaran umum untuk diajarkan di pesantren, tetapi pengajaran kita-kitab islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu calon-calon ukama yang setia kepada paham islam tradisional. Yang dimaksud paham tradisional disini merujuk kepada kitab-kitab islam klasik karangan ulama yang beraliran syafi'iyah. Dalam kaitan ini, kitab-kitab islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok, yaitu: 1) nahwu dan shorrof 2) fiqih 3) ushul fiqih 4) hadist 5) tafsir 6) tauhid 7) tasawwuf 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

3. Bentuk - Bentuk Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik, bukan hanya dalam pendekatan pembelajarannya tetapi juga pandangan hidup dan tata nilai yang dianut masing-masing pondok pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan dalam tiga kategori:

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awah pertumbuhannya. Pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada

kitab kuning. Perjenjangan didasarkan pada hatamnya kitab yang dipelajari, setelah khatam santri bisa naik ke jenjang lebih tinggi dan seterusnya. Dengan selesai satu kitab tertentu maka santri dapat naik jenjang berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem pembelajaran tuntas.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya kemudian atau belakang. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah, maupun sekolah atau nama lainnya, tetapi dengan pendidikan klasikal. Pembelajarannya dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti caturwulan, semester dan lainnya. Pada pondok pesantren tipe ini pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua. Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan (Ghozali, 2003: 15).

4. Fungsi Pondok Pesantren

Adapun penjelasan lain mengenai fungsi pondok pesantren yaitu:

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai suatu lembaga pendidikan islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “training center” yang otomatis menjadi “cultural central” islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya

tidaknya oleh masyarakat islam sendiri yang secara defacto tidak dapat disahkan oleh pemerintah.

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis. (ghazali, 2003: 36-37)

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama islam.

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.(Mastuhu, 1994: 61)

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif murah dari pada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau

masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan atau kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat doa, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dari lain sebagainya.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAT LASEM REMBANG

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

1. Letak Geografis

Pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang terletak kurang lebih 200 m dari jalan raya pantura sebelah utara Masjid Jami' Lasem. Yang tepatnya di jl. Gambiran Ds. Soditan Rt 06 Kec. Lasem, Kab. Rembang. Pesantren ini berdiri di atas lahan milik pondok yang terletak di daerah yang bersebalahan dengan beberapa daerah, yaitu:

- a. Sebelah utara perbatasan laut Jawa.
- b. Di sebelah Selatan perbatasan kota Cepu.
- c. Di sebelah Timur perbatasan dengan Kabupaten Tuban Jawa Timur.
- d. Di sebelah Barat perbatasan dengan Kabupaten Pati.

Lokasi pondok pesantren Al-Hidayat ini strategis dan ideal sebagai sarana belajar mengajar, karena mudah dijangkau. Di sekitar pondok pesantren Al-Hidayat terdapat Sekolah Dasar MI An Nasyriyah, Mts N 1 Rembang, MAN 2 Rembang, SMA Negeri 1 Lasem. Pondok pesantren Al-Hidayat adalah pesantren yang bukan terdiri dari satu kompleks yang terpisah dari lingkungan masyarakat, akan tetapi menyatu dengan rumah rumah masyarakat di sekitarnya.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang didirikan oleh seorang ulama kharismatik, yaitu K.H Maksum atau lebih dikenal dengan sebutan mbah Maksum, pada tahun 1334 H/ 1916 M dan sudah satu abad lebih. Sejak kecil hingga menginjak dewasa mbah Maksum menimba banyak ilmu dari beberapa kiai, baik di Lasem maupun di luar Lasem seperti Jepara, Kajen, Kudus, Sarang, Solo, Semarang, Jombang, Madura, hingga Makkah.

Setelah kenyang menimba ilmu, mbah Maksum memasuki dunia baru yakni berumah tangga. Beliau menikah dengan Nyai Hj. Nuriyyah binti K.H Zainuddin dan dikaruniai putra putri sejumlah 13 (tiga belas) orang, 8 (delapan) diantaranya wafat ketika masih kecil. Untuk menghidupi keluarganya mbah Maksum mengikuti profesi orang tuanya sebagai pedagang. Sambil berdagang mbah Maksum karena memang berdarah intelektual, ia juga mengajar ilmu agama kepada orang-orang disekitar. Di samping beliau menunggu pembeli, beliau juga mengajar mengaji ditempat berdagangnya, salah satu muridnya yaitu K.H Bisri Samsuri, Denanyar Jombang, seorang pemuda yang kemudian hari menjadi tokoh besar NU (Thomafi, 2012: 81).

Suatu ketika K.H Maksum bermimpi bertemu dengan Kanjeng Nabi Muhammad, dan mendapatkan nasihat supaya meninggalkan perdagangan serta berganti mengajar. Mimpi beliau bertemu dengan Kanjeng Nabi itu terjadi selama beberapa kali. Dan hal tersebut berlangsung seolah terjadi dialog berkesinambungan, dalam rentang waktu yang panjang, antara beliau dengan Kanjeng Nabi. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa beliau mimpi bertemu dengan Kanjeng Nabi dan mendapatkan pesan-pesan khusus. Hal ini juga dibenarkan oleh putri beliau Mbah Nyai Azizah Ma'soem dan juga santri beliau kala itu Mbah Ridwan "liyo wektu, mbah Maksum ngipi ketemu kanjeng Nabi Muhammad, di dawuhi ken ngajar".

Kisah mimpi-mimpi itu diawali dengan kenyataan bahwa Mbah Maksum pada mulanya bercita-cita menjadi orang kaya, dan tidak ada sama sekali pikiran untuk menjadi seorang kiai. Sebab, menurut pemikiran beliau saat itu, menjadi kiai bukan sesuatu yang enak. Dengan adanya cita-cita jadi orang kaya itu, maka beliau memilih jalan berdagang. Sebelum menjadi pedagang Mbah Maksum dalam sehari bisa makan selama tiga kali. Namun, setelah bertahun-tahun menjadi pedagang, beliau justru merasa kesulitan untuk makan sehari sekali. Dalam keadaan seperti itu, beliau merasa gelisah.

Pada riwayat lain dikisahkan saat beliau sedang berada di stasiun Bojonegoro, dalam urusan perdagangan antara tertidur dan terjaga, beliau bertemu dengan Kanjeng Nabi, yang saat itu memberikan ungkapan: *"Tidak ada kebaikan kecuali menyebarkan pengetahuan."*

Dalam keterangan KH. Abdullah Faqih dalam kutipan Lutfi Tomafi, bahwa Mbah Maksu pernah juga bermimpi di musholla depan ndalem dan sempat bersalaman dengan Kanjeng Nabi. Setelah bangun dari tidur, tangan beliau masih wangi. Sedangkan dalam penuturan Kiai Nasir Zawawi, Mbah Maksu menceritakan bahwa dalam mimpinya itu beliau bertemu dengan Kanjeng Nabi Muhammad. Yang saat itu sedang membawa list sumbangan untuk pembangunan pondok pesantren. Kanjeng Nabi waktu itu berpesan, "*Mengajarlah..., dan segala kebutuhanmu Insya-Allah akan dipenuhi semuanya oleh Allah...*"

- a. Kalau saya membuat pesantren, lalu bagaimana saya mencari makan?
- b. Kalau saya membuat pesantren, lalu bagaimana dengan pesantren Kiai Kholil (pendiri dan pengasuh pondok pesantren an-Nur) yang jaraknya hanya beberapa meter dari rumah saya? Apa kira-kira pesantren yang saya dirikan itu bisa diminati orang, toh di dekat saya telah ada Kiai Kholil?
- c. Kalau saya membuat pesantren, uang pembangunan itu dari mana?
- d. Kalau saya telah mendirikan pesantren, yang saya ajarkan kepada para santri nanti kitab apa?

Melalui mimpi, Kanjeng Nabi masih menegaskan supaya beliau segera berhenti jadi pedagang, serta mengajar. Kanjeng Nabi juga "menjawab" pikiran beliau bahwa urusan makan, Allah-lah yang telah, akan dan senantiasa menjamin. Sedangkan dalam urusan pembangunan, kamu (Mbah Maksu) bisa minta-minta kepada orang lain-sebagai salah satu upaya. Mengenai kegelisahan beliau tentang kitab apa yang akan diajarkan kepada para santri nanti, dalam sebuah mimpi yang lain Kanjeng Nabi berpesan bahwa beliau dipersilahkan untuk mengajar kitab apa saja, yang penting hal itu berisi urusan keagamaan. Dari mimpi tersebut, Mbah Maksu merasa bahwa kebiasaan beliau untuk meminta-minta kepada orang lain, yang sering dilakukan di kemudian hari, adalah *ijazah* langsung dari Kanjeng Nabi Muhammad.

Beliau merasa terharu sekali dengan nasihat yang ada pada mimpi itu, dan meyakini bahwa mimpi tersebut adalah benar adanya. Mungkin, di sisi lain, beliau juga menyadari betapa beliau selama itu terlalu tenggelam dalam perdagangan. *Wallahu a'lam*. Yang jelas, jika melihat pengembaraan ilmiah yang beliau lakukan, dan melihat daftar para gurunya yang semuanya *mutabahir* (ilmunya sedalam lautan), rasanya

agak aneh jika beliau hanya menfokuskan hidupnya dalam urusan perdagangan. Hal yang penting, tentunya, adalah mengajarkan apa yang beliau peroleh selama pengembara tadi. Nabi Muhammad yang bersabda: *"Tidak patut bagi seorang yang berpengetahuan menyimpan pengetahuannya, dan tidak patut pula bagi orang yang tidak berpengetahuan untuk menyimpan tiadanya pengetahuan."*

Mbah Maksu tentu mengetahui dan memahami hal di atas. Selain itu, ada hal lain yang menambah beliau semakin yakin atas isyarat dari "langit" tersebut. Pada saat-saat perenungan atas mimpi bertemu Kanjeng Nabi. Itu, beliau juga mendapat masukan secara langsung dari KH. Hasyim Asy'ari, setelah mendengar penuturan tentang berbagai mimpi itu, supaya beliau tak perlu berdagang dan lebih baik mengajar saja. Bahkan KH. Hasyim Asy'ari saat itu menyatakan bahwa mimpi yang dialami Mbah Maksu itu sudah sangat jelas, tak ada yang samar, serta tak lagi membutuhkan sebuah interpretasi. Tampaknya, Mbah Maksu menerima masukan dari KH. Hasyim Asy'ari. Beberapa kejadian di atas tadi, termasuk penjelasan yang diberikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, merupakan kejadian penting karena akan merubah garis kehidupan Mbah Ma'sum di kemudian hari. Masukan terbuka dari KH. Hasyim Asy'ari, rupanya, merupakan terjemah atau *ta'kid* (penguatan) dan penegas dan mimpi-mimpi beliau. Hal lainnya, yang kiranya menjadi hujjah rasional adalah bahwa selama melakukan perdagangan, Mbah Maksu bisa dikatakan tak pernah mendapatkan kesuksesan. Memang beliau tidak mengalami kerugian besar dalam dagangannya, namun beliau sama sekali tidak mendapatkan keuntungan signifikan dan seperti yang diharapkan. Beberapa waktu selanjutnya, barang-barang dagangannya disedekahkan kepada orang-orang fakir di Jombang.

Hal-hal tersebut beliau sampaikan kepada anggota keluarga, dan semuanya mendukung. Bahkan, putri beliau, yang bernama Fatimah, turut melepas kalung, dan gelangya untuk dijadikan modal material. Saat Mbah Maksu menceritakan mengenai mimpinya, Fatimah tanpa bicara tiba-tiba melepas perhiasannya kepangkuan K.H Makshum dengan berkata:

"Ayah, cerita ayah sudah cukup jelas bagiku, tekad ayah hendak mengintensifkan diri dalam pendidikan dengan aspirasi Rasulullah harus di wujudkan. Nah, terimalah perhiasanku ini bagaikan modal pertama untuk membangun surau dan

kolam untuk tempat berwudlu. Kurelakan diri ini untuk tidak mengenakan perhiasan sebatang pun. Aku sudah sangat bahagia sekali seorang ayah yang baik. Seorang ayah yang sepanjang hidupnya akan dihabiskan semata-mata untuk melaksanakan ajaran-ajaran Rasulullah.” (Sayyid, 2013:23).

Menurut Mbah Ridwan, Fatimah putri Mbah Maksum ikhlas menjual perhiasannya memulai membangun pondok pertama kalinya. *“Ceritane iku mbah Fatimah putine beliau ngendikan neng mbah Maksum nek mbah Fatimah ikhlas jual perhiasane kanggo mulai bangun pondok pertama kaline.”*

Ringkas cerita, jadilah sudah bangunan surau atau mushalla dan kolam tempat orang mengambil air sembahyang yang terletak di rumah kediaman K.H Maksum Ahmad sebagaimana yang bisa kita saksikan bersama saat ini. Didirikan pertama kali pada tahun 1916 M, bangunan pertama masih berupa musholla kecil-kecilan.

Alhasil, dari mimpi-mimpi dan pesan-pesan itu, serta faktor faktor pendukung lainnya, di kemudian hari beliau *istiqomah* (konsisten) untuk tinggal di Lasem, serta mulai tekun mendidik masyarakat secara intensif. Di kemudian hari pula, di bawah pengaruh beliau, pesantren yang beliau kelola sangat maju-dalam arti memiliki manfaat yang nyata bagi publik. Rezeki juga menjadi hal yang gampang bagi beliau. Dan yang penting, salah satu cita-cita beliau untuk mendirikan tujuh masjid pun juga terpenuhi.

Sebelum beliau melangkah konkret menuju pembangunan pesantren, beliau sowan ke beberapa makam, antara lain makam Habib Ahmad bin Abdullah bin Tholib Al Athas, Pekalongan. Habib Ahmad, lahir di Yaman, sekitar tahun 1255 H atau tahun 1839 M, adalah seorang ulama yang berdakwah di Pekalongan. Selain untuk berziarah, beliau juga ber-tawassul dan minta restu untuk melaksanakan niatnya.

Pertama-tama, seperti kebanyakan pesantren, yang beliau lakukan saat memulai mendirikan pesantren adalah memberikan pelajaran-pelajaran dengan mengambil tempat di musholla yang telah ada di ndalem tersebut. Tidak ada informasi yang valid tentang siapa kali pertama yang membangun musholla di ndalem tersebut, apakah Mbah Maksum sendiri atau warisan dari orang tuanya. Disebutkan bahwa yang membangun kali pertama adalah Mbah Maksum. Akan tetapi, jika melihat sejarah bahwa orang tua Mbah Maksum adalah orang yang telah memiliki wawasan tentang Islam dan Dakwah Islamiyah, sangat mungkin orang tua Mbah Maksum memiliki andil

dalam mendirikan pondasi musholla. Alhasil, musholla tersebut di kemudian hari menjadi sangat bermanfaat bagi segenap santri beliau.

Pondok ini tepatnya berada di desa Soditan kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Keberadaannya terletak kurang lebih 370 m dari pantai laut Jawa. Untuk ukuran bangunan di zamannya, bangunan tersebut cukup maju. Ia terbuat dari tembok, berukuran sekitar 50 X 7 meter. Bangunan tersebut, yang masih berdiri tegak hingga sekarang, terdiri dari 2 lantai; lantai pertama berfungsi sebagai musholla dan tempat pengajian, sedangkan lantai dua-yang terbuat dari kayu, bukan beton-difungsikan sebagai kamar santri.

Santri angkatan pertama beliau antara lain, yaitu Kiai Masyhuri (Senori, ayah dari KH. Aziz Masyhuri, Pimpinan Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyah), Kiai Asror (Soditan Lasem), Kiai Ridwan (Bangilan), Kiai Muhaimin (Ngemplak, Lasem; kakak Kiai Zainuddin, pendiri Madrasah an-Nasyhriyah, Lasem), dan lain sebagainya. Ketika santri-santri terus berdatangan untuk menuntut ilmu, barulah terpikir untuk membuat gotha'an-gotha'an, semacam kamar, secara massif, untuk tempat tinggal para santri. Pusat pendidikan itu belum bernama Pondok Pesantren Al- Hidayat berdiri tahun 1334 H/ 1916 M, dalam bentuk musholla serta beberapa ruang sederhana untuk para santri. Bangunan fisik pondok yang berada di seberang ndalem dan sekitarnya, berdiri tahun 1338H/ 1920 M. Sedangkan bangunan pondok yang digunakan untuk tempat tinggal santri putri, yang berada di belakang ndalem, berdiri sekitar tahun 1373 H/ 1954 M.

Konon, di Lasem, yang terkenal kali pertama yaitu dengan sebutan pondok adalah kegiatan pelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh Mbah Maksum ini. Karenanya, ada yang mengatakan bahwa pada waktu itu jika disebut Pondok Lasem, maka pemahaman orang akan tertuju kepada pengajian Mbah Maksum. Lalu, pada perkembangan selanjutnya, muncul pengajian-pengajian lain yang diadakan oleh kiai-kiai lain. Sebenarnya, pada saat itu bukannya tak ada pengajian lain selain Mbah Maksum. Pada waktu itu sudah ada pengajian, tetapi kecenderungan yang dilakukan adalah pengajian umum yang santrinya warga di sekitar sang kiai. Maka, ketika berbagai santri luar berdatangan kepada para kiai di Lasem, untuk membedakan pengajian-pengajian yang ada di desa Soditan dan Sumber Girang, serta desa lain, pengajian Mbah Maksum sempat dikenal sebagai Pondok Soditan.

Kemudian, ketika di desa Soditan ada kiai-kiai lain yang mengadakan pengajian, pengajian Pondok Soditan tadi diberi nama Pondok Al-Qur'an Soditan. Hal itu terjadi sekitar tahun 1367 H/ 1948 M. Lalu, pada dasawarsa 50-an, Mbah Maksu memberikan nama al- Hidâyât-dalam bentuk plural atau Jama' Muannats Salim. Pada tahun-tahun itu juga, pesantren al-Hidayat mengadakan lomba membuat logo atau simbol pesantren, dan pada lomba itu dimenangkan oleh seorang santri dari Bawang, Batang, yang bernama Dzulfikri. Tulisan Arab yang ada pada logo yang memang itu menuliskan Al-Hidayat dalam bentuk mufrod atau tunggal-tetapi penulisan lainnya tetap sama, yaitu menggunakan huruf t pada akhirnya kata dan bukan huruf h. Penamaan-penamaan itu semua diberikan oleh Mbah Maksu.

3. Visi Misi Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

Untuk mewujudkan suatu cita-cita pesantren, perlu merumuskan ide-ide dasar atau visi dan misi dalam mencapai suatu tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Adapun visi misi pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang yaitu sebagai berikut:

a. Visi

“Berakhlaqul Karimah, Berilmu Diniyyah dan Beramal Shalih”

b. Misi

- 1) Mewujudkan santri yang berakhlaq kepada Allah dan berakhlaq kepada makhluk.
- 2) Mewujudkan santri yang berilmu syai'at dan beraqidah Ahlussunnah wal jama'ah.
- 3) Mewujudkan santri yang dapat memberikan kemanfaatan bagi agama, bangsa, negara dan semua makhluk sosial.

4. Kegiatan dakwah pondok pesantren

a. Pengajar/ustadz

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang bahwa jumlah ustadz atau tenaga pengajar sebanyak 11 orang, sedangkan latar belakang pendidikannya cukup bervariasi, ada yang

berpendidikan tinggi, ada yang sekolah menengah dan ada pula yang hanya lulusan pesantren saja. Berikut daftar nama ustadz/ustadzah yang mengajar di

Pondok Pesantren: Tabel.1

DAFTAR GURU / USTADZ PONPES AL-HIDAYAT PUTRI

NO.	NAMA
1	Ustadz Imam Suhadi
2	Gus Farih Fuadi
3	Gus Ma'shoem Ilyas
4	Ustadz Hanif Nur Hakim
5	Ustadz Akhmad Syafi'i
6	Ustadz abd Halem
7	Ustadz Jajang Abd Hamid
8	Ustadz Aly Azhar
9	Ustadz Rouf
10	Ustadzah Ngainun Nikmah

11	Bu Nyai Inayah Fauzi
----	----------------------

b. Santri

Pondok pesantren Al-Hidayat Lasem memiliki jumlah santri putri 54, Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu santri mukim dan santri kalong. Di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem keseluruhan santri mukimnya adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren, sedangkan santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak-balik (nglajo) dari rumah. Santri mukim di sini ada yang sambil sekolah, dan asli mondok. Yang sekolah ada yang Mts 1 Rembang, SMA 1 Lasem, MAN 2 Rembang.

Tabel.2
 DAFTAR SANTRI PUTRI
 PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAT LASEM
 REMBANG

NO.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Pelajar MTs	17
2	Pelajar SMA	10
3	Pelajar MAN	15
4	Santri Tulen	12
Jumlah total		54

Aktifitas santri pelajar dalam sehari-hari dapat beraneka ragam, tetapi dalam pondok pesantren al-Hidayat Lasem memberikan peraturan atau semacam jadwal untuk dapat ditaati oleh santri pelajar, tidak hanya untuk santri pelajar saja, akan tetapi untuk semua warga yang ada di pondok pesantren al-Hidayat Lasem tersebut. Jadwal tersebut dibuat untuk menyeragamkan santri pelajar di dalam pondok agar tidak seenaknya sendiri. Peraturan jadwal yang dibuat berdasarkan atas musyawarah pengasuh dan pengurus untuk kemaslahatan dan kemajuan pondok pesantren al-Hidayat Lasem Rembang.

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

a. Bangunan pondok

Pondok pesantren Al Hidayat Lasem Rembang memiliki dua buah bangunan pondok, satu untuk pondok putra dan satu untuk pondok putri. Untuk santri putri terdapat 19 (sembilan belas) kamar, sedangkan santri putra ada 9 (sembilan) kamar, dan dua buah kantor.

b. Kamar mandi

Di mana pondok pesantren Al Hidayat Lasem Rembang sama seperti pondok pesantren yang lain yang memiliki kamar mandi. Di sana terdapat 12 (dua belas) kamar mandi dan WC. 6 (enam) untuk santri putra dan 6 (enam) untuk santri putri.

c. Gedung madrasah aliyah

Sekolah formal ini hanya memiliki satu jurusan yaitu IPS. Dan mayoritas santrinya adalah santri pondok pesantren Al- Hidayat Lasem Rembang. Namun sekarang gedung madrasah aliyah telah pindah ke daerah kauman Lasem, yang pada mulanya di Soditan Lasem. Seperti penjelasan Solihuddin, “ada madrasah aliyah yang dibangun tahun 2002 atau 2003 an. Namanya MA Al- Hidayat. Namun tiga tahun yang lalu MA di pindah ke daerah kauman.”

d. Gedung madin

Gedung ini terdiri dari 4 (empat) kelas, dan 1 (satu) buah kantor. Murid-muridnya dikhususkan untuk santri- santri pondok pesantren AL- Hidayat Lasem Rembang.

e. Musholla

Pondok pesantren Al- Hidayat Lasem Rembang memiliki musholla yang letaknya diantara dua bangunan pondok. Musholla ini berfungsi untuk sholat berjama'ah, tempat pengajian-pengajian kitab para santri, tempat pengajian bagi ibu-ibu warga setempat yang diikuti pula oleh santri dan kegiatan ibadah lainnya.

f. Aula

Aula ini atau yang biasa juga disebut dengan musholla besar dapat menampung sekitar 150 orang. Difungsikan untuk ngaji, pengarahan-pengarahan dari pengasuh untuk santri, dan digunakan untuk latihan khitobah bagi santri.

g. Koperasi

Koperasi yang dimiliki pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang berjumlah 2 (dua) buah. Yang terdiri dari 1 (satu) untuk santri putra, dan 1 (satu) untuk santri putri

h. Lapangan sepak bola

Untuk lapangan sepak bola ini pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang hanya memiliki 1 (satu) buah dan itu hanya dipergunakan santri putra dan terletak di area santri putra.

i. Rebana

Untuk digunakan saat acara diba'iyah.

j. Komputer

Untuk keperluan pengetikan dan dokumen data.

k. Print

dapat digunakan untuk mencetak file.

6. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

Secara garis besarnya sistem pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren Al-Hidayat, yaitu: sistem *bandongan*, *sorogan* dan *sistem Madrasah*. Metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran yang dipergunakan di pesantren pesantren lain pada umumnya. Adapun metode pembelajaran yang digunakan meliputi:

a. Metode Bandongan

Pelaksanaan dari pada metode ini yaitu santri secara bergerombol duduk di sekeliling kyai atau ustadz yang sedang membacakan kitab kuning, kemudian santri mendengarkan dan memaknai kitabnya, sambil membuat catatan tambahan jika dirasa penting dan perlu.

b. Metode Sorogan

Metode ini adalah metode pengajaran dengan sistem individual, prosesnya adalah santri dan biasanya yang sudah pandai, menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di depan kyai, dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kyai.

c. Metode Dialog (tanya jawab)

Metode dialog adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara santri dan kyai atau ustadz. Santri bertanya, kemudian kyai atau

ustadz menjawab, atau sebaliknya. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik antara kyai, ustadz dan santri.

d. Metode Hafalan (*tahfidz*)

Dengan metode hafalan ini diharapkan pelajaran yang telah difahami dan dimengerti dapat teringat terus sampai masa hayatnya. Pelaksanaan dari metode ini adalah santri maju dihadapan kyai, ustadz untuk mengafalkan materi atau syi'ir atau nadzam nadzam tertentu. Setelah santri dianggap hafal semua, maka santri dapat kembali ke tempatnya, maka jika belum hafal maka diperintahkan kembali untuk menghafal hingga benar benar hafal. Biasanya metode hafalan ini ditujukan pada pelajaran tertentu saja yang dianggap penting untuk dihafal, seperti: ilmu nahwu dan shorof, kaidah kaidah fiqh, hafalan hafalan doa, hafalan surat surat pendek, dan sebagainya.

e. Metode Diskusi

Metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat, unsur unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas. Dalam metode diskusi ini, setiap santri diharapkan memberikan sumbangan pikiran atau ide-ide sehingga dapat diperoleh pandangan dari berbagai sudut berkenaan dengan masalah tersebut. Dengan sumbangan ide, pikiran atau gagasan dari santri-santri lainnya, diharapkan akan maju dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain, sampai dihasilkannya pemikiran yang lengkap mengenai permasalahan atau topik yang sedang dibahas.

B. Manajemen Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) sebagai tempat untuk para santri, kyai sebagai pemimpin utamanya dan sekaligus pengasuhnya, masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan dan pendidikan Islam, santri yang menuntut ilmu, dan pengajian kitab kuning yang menjadi tradisi di pondok pesantren.

Manajemen dakwah dibutuhkan di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang untuk menciptakan kader-kader baru pada diri santri dan juga sebagai sarana pembelajaran keagamaan sebagai bekal untuk diterjunkan di masyarakat dengan bekal perilaku agama yang baik. Pelaksanaan manajemen dakwah di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang sangat membutuhkan pengelolaan atau manajemen yang baik.

Manajemen dakwah sangat penting dalam membentuk kualitas ibadah ritual dan ibadah sosial para santri karena tanpa adanya manajemen yang baik maka akan mengalami adanya pengaruh dari luar, perilaku dalam beribadah yang jauh dari ajaran Islam. Dalam hal ini dilakukan dengan melakukan program-program manajemen dakwah baik yang berada dibawah naungan pengasuh seperti penerimaan santri baru, kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya. Atau kegiatan dibawah naungan Pembina dan pengurus seperti kegiatan keseharian santri, kegiatan hari besar dan kegiatan pondok lainnya.

Manajemen adalah tata laksana proses sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu yang terkait dalam lembaga atau organisasi. Fungsi manajemen dakwah dalam pondok pesantren ini pertama untuk mengatur agar santri aktif dalam melakukan kegiatan ibadah ritual dan ibadah sosial di pondok pesantren dan yang kedua agar proses dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren dapat berjalan dengan efektif dan efisien guna meningkatkan pelaksanaan manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang. Bukti manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dalam mencapai tujuan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Penerapan fungsi manajemen di pondok pesantren tersebut diperlukan untuk memanaj pondok pesantren dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang.

1. Planning (Perencanaan)

Untuk membentuk manajemen dakwah yang baik, dibutuhkan adanya peraturan-peraturan yang baik pula supaya bermanfaat untuk santri. Perencanaan yang matang akan menghasilkan kinerja yang baik sesuai dengan apa yang telah ditetapkan pada perencanaan yang baik kemungkinan besar sebuah lembaga ataupun yayasan Pondok

Pesantren akan stagnan dan tidak berkembang, dengan perencanaan yang logis dan sistematis diharapkan semua kegiatan yang telah ditetapkan Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dapat dijalankan dengan tertib dan teratur oleh setiap pondok santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang. Adapun program kerja secara umum yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang adalah sebagai berikut:

a. Program jangka pendek

Program jangka pendek adalah rencana pencapaian tujuan kegiatan dengan kerangka waktu paling tidak 1 tahun, diantaranya adalah:

- 1) Membuat program kerja pesantren
- 2) Menyusun jadwal kegiatan pesantren
- 3) Menyusun tata tertib pesantren
- 4) Menyusun pembina dan pengurus pesantren
- 5) Memantau serta mengarahkan program yang berjalan
- 6) Evaluasi program setiap tiga bulan sekali
- 7) Mentakzir dan membina santri yang melanggar
- 8) Menjalin hubungan yang baik dengan sesama santri dan masyarakat

b. Program jangka panjang

Program jangka panjang adalah rencana pencapaian tujuan kegiatan dengan kerangka waktu 2-3 tahun, diantaranya adalah:

- 1) Menjadikan pesantren yang mampu menghasilkan lulusan yang dapat menguasai disiplin ilmu keislaman serta berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama.
- 2) Memproduksi peserta didik yang memiliki tingkat keberhasilan keilmuan maksimal.
- 3) Terus menjalankan kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, Sehingga memudahkan alumni Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang yang melanjutkannya di lembaga-lembaga tersebut. (wawancara nadia ketua pondok, 2 Maret 2023).

Adapun langkah-langkah dalam menyusun perencanaan di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang baik jangka pendek maupun jangka panjang yaitu:

1) Rapat Mingguan

Rapat mingguan diadakan setiap malam ahad, adapun agenda yang dibahas meliputi masalah kegiatan sholat jamaah, kajian kitab, musyawarah, diba'an dan lain-lain. Teknis pelaksanaannya yaitu para pengurus mengadakan pertemuan di dalam aula, akan tetapi hanya pengurus harian saja. Selama pengamatan peneliti kurang lebih 2 minggu melakukan observasi tersebut dalam praktek pelaksanaannya dilakukan ba'da isya" sekitar jam 20.00 sampai dengan selesai. Pembahasan agenda yang dapat dikatakan tidak terlalu banyak sehingga peaksanaan tersebut tidak memakan waktu terlalu lama kurang lebih 1,5 jam sampai 2 jam saja. Adapun keuntungan dari kegiatan ini adalah selalu terpantaunya segala bentuk kegiatan walaupun sifatnya kegiatan itu rutinitas para santri seperti sholat berjamaah dan mengaji. Akan tetapi disisi lain kegiatan ini memiliki kekurangan seperti halnya salah satu pengurus kadang kala tidak hadir atau bahkan ada pengurus sering merasakan bosan bila setiap minggu selalu ada kegiatan rapat. Sehingga perlu adanya inovasi baru dalam kegiatan rapat tersebut sehingga hal yang demikian tidak lagi terjadi.

2) Rapat Bulanan

Rapat bulanan bisanya diadakan setiap tanggal 11, adapaun adapau agenda yang dibahas meliputi kegiatan-kegiatan masalah kerapain dan kebersihan pondok pesantren, khitobah, musyawarah dalam semua tingkatan kelas dan lain-lain. Rapat bulanan ini biasanya dilaksanakan oleh pengurus harian juga sama seperti rapat mingguan. Untuk teknis pelaksanaannya rapat ini tidak jauh berbeda dengan rapat mingguan hanya saja agenda yang membedakan adalah agenda yang dibahas. Rapat bulanan ini juga bertujuan untuk selalu menjaga ketertiban dan kestabilan pondok pesantren sebagaimana diungkapkan oleh Nadia salah satu pengurus pondok pesantren putri Al-Hidayat Lasem Rembang "Rapat bulanan ini sebenarnya hanya untuk

memantau segala kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren ini karena dalam hasil rapat ini nanti akan dijadikan sebuah acuan sumber laporan yang disampaikan kepada pengasuh pondok”. Sehingga dengan begitu pentingnya rapat bulanan ini segenap pengurus tanpa terkecuali diwajibkan untuk selalu mengikutinya. Sehingga hasil rapat tersebut benar-benar menghasilkan sesuatu yang bila mana itu baik akan dipertahankan dan bila mana kurang nantinya akan diberikan kepada pimpinan pondok untu dicarikan sebuah solusi secara bersama-sama.

3) Rapat Tahunan

Rapat tahunan merupakan rapat besar yang diadakan di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang. Rapat ini biasanya diadakan di akhir tahun atau sebelum masuk tahun ajaran baru. Rapat tahunan ini membahahas masalah agenda-agenda yang besar seperti halnya strategi pembelajaran untuk kedepannya, peringatan hari-hari besar Islam maupun Nasional, pembahasan masalah khataman atau wisuda pondok pesantren dan lain sebagainya. Adapun teknis pelaksanaan dalam rapat ini tidak hanya dilakukan oleh pengurus harian saja melainkan semua elemen pengurus dewan asatidz (tenaga pengajar) maupun pimpinan ikut serta dalam rapat ini. Dalam rapat tahunan ini juga membahas masalah kekurangan kekurangan yang semuanya diramkum dari hasil rapat bulanan sehingga solusi dan tindakan yang akan di ambil kedepannya akan dicarikan atau dicetuskan pada rapat tahunan ini. (Observasi dan Wawancara dengan Nadia pengurus pondok, 3 Maret 2023)

Kegiatan-kegiatan dipondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang baik putra maupun putri dirangkum sebagai berikut:

Table.3

JADWAL KEGIATAN SANTRI PUTRA DAN PUTRI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAT LASEM REMBANG

NO	Waktu	Kegiatan
----	-------	----------

1	04.30 - 05.00	Shalat subuh berjamaah dilanjutkan dengan wirid
2	05.00 - 06.00	Ngaji Al Qur'an dan semaan Al Qur'an
3	06.30 - 14.00	Santri pelajar pergi sekolah
4	14.00 - 15.00	Istirahat
5	15.00 - 15.30	Shalat Ashar berjamaah
6	16.00 - 17.30	Sekolah madin
7	18.00 - 18.30	Shalat maghrib dan wirid
8	18.30 - 19.00	Tadarus Al Qur'an
9.	19.00 - 19.30	Shalat isya' berjamaah
10	19.30 - 21.00	Ngaji kitab mashayih
11	21.00 - 23.00	Jam belajar

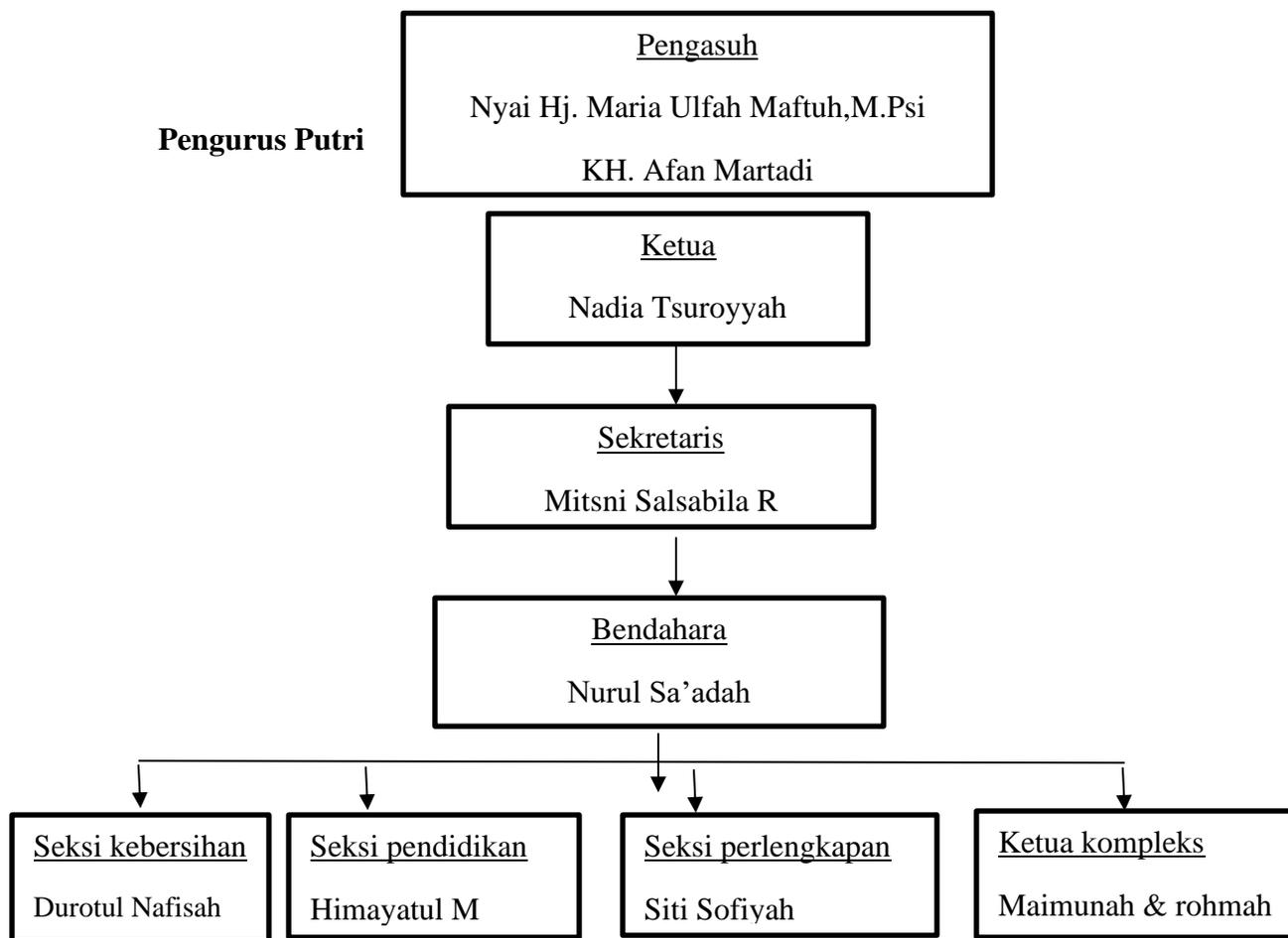
Kegiatan Mingguan:

- a. Setiap malam selasa ba'da maghrib ada kegiatan pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan semua santri putri.
- b. Setiap malam selasa ba'da Isya' ada kegiatan muhadhoroh (latihan khitobah) yang dilakukan para santri putra dan putri (tugas pidato bergiliran antar kamar).
- c. Setiap malam Jum'at ba'da maghrib ada kegiatan berjanji atau shalawat diba'iyah yang diikuti semua santri baik putri.
- d. Setiap ahad pagi diadakan kegiatan Ro'an akbar yang dilakukan oleh seluruh santri.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Setelah perencanaan selesai, kemudian di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang memberlakukan manajemen dakwah yang kedua yaitu fungsi pengorganisasian. Fungsi pengorganisasian dibentuk untuk menkoordinir semua anggota yang terlibat di pondok pesantren. Adapun sistem yang dibentuk melalui fungsi pengorganisasian ini adalah sistem kepengurusan pondok pesantren. Sistem ini dibentuk untuk mengatur tugas, pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab serta

penempatan orang-orang pada tugas yang tepat guna berjalannya kegiatan yang berlangsung selama di pondok. Berikut struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang.



Pengasuh	Nyai Hj. Maria Ulfah Maftuh, M.Psi KH. Afan Martadi
Ketua	Nadia Tsuroyyah
Sekretaris	Mitsni Salsabila R
Bendahara	Nurul Sa'adah
Seksi kebersihan	Durotul Nafisah

Seksi pendidikan	Himayatul M
Seksi perlengkapan	Siti Sofiyah
Ketua komplek	Maimunah & rohmah

a. Pengasuh

Pengasuh merupakan pimpinan tertinggi dari struktur kepengurusan pondok pesantren serta pembina dan pengendali dalam pesantren. Pengasuh mempunyai wewenang untuk membatalkan keputusan-keputusan pengurus apabila dinilai bertentangan dengan prinsip pesantren. Tugas dan tanggung jawab yang dipegang

- 1) Mendorong pertumbuhan dan perkembangan santri di Pondok Pesantren.
- 2) Melaksanakan kontak dan menjalin komunikasi dengan masyarakat, terutama orang tua santri.
- 3) Mengajar sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan santri.
- 4) Melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan oleh santri bersama para pengurus pesantren.
- 5) Melaksanakan penyuluhan terbatas, karena hubungan baik dapat mudah terjalin antara guru, ustadz/ustadzah dengan murid atau santri.

b. Ketua

Pondok Mempunyai tugas bertanggung jawabkan pelaksanaan program-program pesantren secara umum kepada pengasuh dan majelis keluarga pengasuh, mengatur jalannya pesantren dengan segala aktivitasnya, mengatur dan membina kerjasama yang baik antar pengurus, pemimpin dan rapat pleno.

c. Sekretaris

Sekretaris dalam pondok pesantren memiliki tugas sebagai pendamping ketua pondok dalam bertanggung jawabkan jalannya pesantren kepada pengasuh atau majelis, mengatur administrasi pondok secara menyeluruh, menandatangani surat-surat bersama ketua, mencatat pengumuman-pengumuman, mencatat keluar masuknya surat, mengkonsep surat-surat dan mengkoordinir semua kegiatan pondok sesuai dengan teknik administrasi.

d. Bendahara

Bendahara mempunyai tugas kepada pengasuh atau pengurus harian atas tugas dan dibidang keuangan pondok pesantren, mengawasi kebijaksanaan keuangan sesuai anggaran, mengatur keuangan secara garis besar, melakukan persetujuan penggunaan keuangan bersama pondok, melayani kebutuhan pengurus pondok dengan nota dari ketua dan koordinasi seksi serta melaporkan neraca keuangan pada akhir bulan dalam sidang kepengurusan.

e. Seksi K3

Bertanggung jawab atas tegaknya tata tertib Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang yaitu: mengawasi atau memantau tingkah laku santri di dalam maupun di luar pondok, mengawasi atau mengatasi segala sesuatu yang mengganggu stabilitas keamanan baik di dalam maupun di luar pondok, menyensor surta masuk yang dialamatkan kepada santri, mewujudkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keamanan, menangani persoalan pelanggaran dan melaporkan kepada kyai setelah di musyawarahkan, bersama wakil ketua memberikan surat izin atas permohonan pulang atau pergi, bertanggung jawab membangunkan santri pada waktu subuh dan melaporkan aktifitas infentaris pada akhir masa jabatan kepada ketua pondok. Bertanggung jawab mengkoordinir agar terciptanya kebersihan dan keindahan pondok pesantren, menentukan jadwal piket kerja bakti, mengontrol dalam pelaksanaan piket kebersihan dan keindahan sudut pesantren.

f. Seksi Perlengkapan

Mengatur pelaksanaan pembangunan yang telah direncanakan oleh pondok pesantren, mengontrol pelaksanaan pembangunan dan kebersihan lingkungan pondok pesantren, merawat dan menyimpann alat-alat pembangunan dan kebersihan lingkungan pondok pesantren, mewujudkan alat-alat sound system dan menyiapkan pada waktu acara yang telah ditentukan atau dibutuhkan, merawat dan menghimpun diesel pada waktu dibutuhkan, melapor aktifitas dan infentaris pada akhir masa jabatan kepada ketua pondok pesantren serta menangani persewaan diesel sound system.

g. Seksi Pendidikan

Bertanggungjawab atas berjalannya system pembelajaran yang telah ditentukan serta memberikan gagasan-gagasan baru yang inovatif untuk system pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang. sehingga segala kekurangan dan kesalahan dalam system pendidikan dapat cepat tertangani atau terselesaikan.

3. *Actuating* (Penggerakan)

Pengarahan atau aktualisasi yang dilakukan oleh pengasuh, dewan pembina dan pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang yaitu dengan melaksanakan program kerja dan program kegiatan yang sudah dibentuk. Sistem penggerakan ini dibentuk agar seseorang atau semua anggota mau bekerja dengan senang hati untuk melakukan tanggung jawab yang diberikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (wawancara dengan Nadia pengurus pondok, 7 Januari 2023).

Kegiatan para santri pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu kegiatan dalam mengkaji materi yang diajarkan di pesantren setiap harinya dan budaya yang dikembangkan pesantren.

Pengasuh atau pembina menjalankan program atau sistem yang telah dibentuk setiap awal tahun yang terkadang ada perubahan dan perubahan tersebut dijalankan secara maksimal dengan dilandasi spirit hikmah pengabdian. Yang membedakan dengan pondok yang lainnya adalah di Al-Hidayat Lasem Rembang baik santri maupun ustadznya ditanamkan rasa hidmah atau pengabdian baik kepada ilmu atau kepada ahli ilmu sehingga apa yang diajarkan bisa benar-benar merasuk kedalam diri santri karena ada rasa saling membutuhkan yaitu rasa sama-sama memiliki, rasa hidmah yang santri juga niat hidmah atau mencari ridho guru begitupun ustadz, sehingga antara ustadz dan santri sama-sama semangat dalam menyebarkan ilmu dalam belajar. Sistem penggerakan dalam manajemen dakwah di pondok pesantren dalam pelaksanaan manajemen dakwah harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan.

Sistem aktualisasi dalam proses pembelajaran yang digunakan di pesantren ini adalah sistem bandongan atau dikenal juga dengan sistem weton. Dalam sistem ini ini sekelompok murid (antara lima sampai dengan dua puluh) santri mendengarkan

seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Dalam sistem bandongan, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat, dan tidak menterjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam jangka waktu yang singkat. Sistem bandongan ini lebih efektif diterapkan kepada santri tingkat menengah dan tingkat tinggi.

Sistem lain yang diterapkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang adalah sistem sorogan, system ini menekankan kepada bimbingan secara individual. Sistem sorogan ini merupakan sistem yang paling sulit, karena dituntut adanya kedisiplinan, kesabaran, kerajinan, ketaatan yang intens dari setiap murid yang mengikutinya. Disamping itu banyak yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya memantapkan diri pada tingkat selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya murid-murid yang telah menguasai bahan pelajaran pada system sorogan inilah yang dapat memetik keberhasilan pada sistem bandongan di pondok pesantren. Sistem sorogan dinilai lebih efektif sebagai system pendidikan pada taraf permulaan santri mengikuti pendidikan di pondok pesantren.

Selain metode (Bandongan dan sorogaan) yang menjadi ciri khas pesantren diatas, pondok pesantren Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang juga menggunakan metode lain yang dianggap relevan dan dapat menunjang keberhasilan pengajaran. Seperti metode musyawarah (diskusi), dan muhafadzoh (menghafalkan). Metode diskusi disajikan dengan cara mengajak para santri membahas masalah-masalah tertentu secara kelompok biasanya harus menyampaikan hasil musyawarah kelompoknya, kemudian dibahas bersama dengan hasil kelompok lain. Metode ini biasanya digunakan bila materi pelajaran terdapat banyak kesulitan dan perlu dibicarakan bersama.

Metode muhafadzoh adalah metode mengajar yang ditempuh dengan cara santri disuruh menghafalkan materi pelajaran yang diberikan ustadz. Materi yang dihafalkan

biasanya berupa syair-syair yang disertai dengan terjemahannya. Pada metode ini santri diharuskan mampu menghafal materi pelajaran dalam batas waktu tertentu. Biasanya santri disuruh ke depan untuk menghafalkan materi pelajaran dan ustadz mencatat setiap kemajuan yang dicapai oleh santri (Observasi, 7 Januari 2023)

Metode bandongan sebagai ciri khas metode pengajaran di pesantren yang teknik penyampaiannya dengan cara ustadz membacakan kitab dan santri hanya mendengarkan, menyimak dan mencatat hal-hal penting meskipun kadang-kadang kurang tahu betul yang diterangkan oleh ustadz, ada kemiripan dengan metode ceramah yang dipakai dalam pendidikan persekolahan pada umumnya. Perbedaannya adalah, kalau metode ceramah biasanya santri diberikan kesempatan oleh ustadz untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami, tetapi metode bandongan ustadz sama sekali tidak memberikan kesempatan untuk bertanya, sehingga bisa saja terjadi setelah usai pelajaran ada santri yang tidak paham sama sekali tentang pelajaran yang diberikan ustadz (Observasi, 8 Januari 2023).

Yang merupakan metode khas pesantren ini adalah metode sorogan. Metode ini memang agak kurang relevan jika diterapkan dalam pengajaran. Walaupun metode ini cukup efektif dalam mentransferkan setiap materi pelajaran dan melatih setiap santri untuk disiplin dan tanggung jawab secara pribadi namun sangat membutuhkan banyak waktu, karena setiap santri harus ditangani secara sendiri-sendiri.

Adapun metode-metode yang lain, seperti musyawarah, muhafadzoh dan lain sebagainya sedikit banyak merupakan metode yang mengacu pada metode pengajaran pada umumnya, maka sudah barang tentu banyak kesamaan-kesamaan meskipun tidak semuanya relevan jika diterapkan pada sistem pengajaran pada sekolah umum. Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang ada beberapa kitab yang secara langsung maupun tidak langsung berisi tentang materi-materi akhlak yang dijadikan materi pembelajaran pendidikan akhlak santri. Kitab yang banyak mengandung materi tentang akhlak yang diajarkan di pondok Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim karangan Imam al-Zarnuji yang berisi tentang etika-etika dalam mencari ilmu.

Dari materi dan metode yang dilakukan oleh santri dalam mengaji santri mendapatkan ilmu dari kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayat dan direalisasikan dalam kehidupan nyata seperti pengiriman para santri ke masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan untuk memberikan wawasan untuk mendapatkan ilmu yang disampaikan kepada masyarakat.

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam menerapkan pelaksanaan manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang.

a. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan nilai-nilai sosial dalam diri santri. Tujuan pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh santri dan berubahnya nilai-nilai santri yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan, pendekatan ini biasanya dilakukan Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dalam kerja bakti dan tali kasih kepada teman kena musibah.

b. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan ini dikatakan pendekatan kognitif, karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong santri untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.

Tujuan yang ingin dicapai ada dua hal. Pertama, membantu dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong santri untuk mendiskusikan alasan-alasan ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan berfikir. Pendekatan ini dilakukan ketika memberikan materi pelajaran kepada santri Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang terkait dengan manajemen dakwah

c. Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu santri dalam mengkaji efektif dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Tujuan pendekatan ini adalah: pertama, untuk membantu santri untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, untuk membantu santri dalam melakukan komunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. Ketiga, membantu santri supaya mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasionalnya dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Pendekatan ini biasa dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dalam melatih tanggung jawab dalam piket, kerja sama dalam pembelajaran, kepanitiaan acara besar agama dan berinteraksi dengan sesama teman.

d. Pendekatan pelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha usaha memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan berdasarkan pendekatan ini, pertama memberi kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong santri untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesamanya.

Pendekatan ini biasa dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dalam rangka bersih-bersih lingkungan sekitar, menyantuni yatim piatu atau kegiatan sosial lainnya yang di adakan oleh pihak pondok pesantren.

Selain itu, shalat merupakan suatu bentuk ritual yang harus dikerjakan oleh umat Islam sebagai bukti ketaatan hamba dengan Tuhannya. Karena shalat merupakan suatu bentuk ritual, maka dalam menanamkan pendidikan shalat juga harus dengan cara latihan dan pembiasaan. Metode latihan merupakan metode pengajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan latihan yang berulang ulang, untuk mendapatkan ketrampilan, ketangkasan dan profesionalisme.

Selanjutnya tradisi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang adalah seperangkat perilaku yang sudah menjadi kebiasaan-

kebiasaan dalam kehidupan dan senantiasa dilakukan, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang.

Hubungan antara kyai dan santri, asatid dan santri, pengurus dan santri sangat erat. Kepala pondok sendiri mengemukakan bahwa kyai adalah sebagai orang tua, karena merupakan orang yang selalu memberi ilmu kepada para santri dan mendapat kepercayaan dari orang tua santri untuk mendidik mereka. Hal ini direalisasikan apabila santri akan pulang harus ijin atau mohon restu kepada kyai. Hubungan santri dengan masyarakat sekitar adalah tetangga. Dalam hubungan ini, santri boleh mengikuti kegiatan masyarakat apabila kegiatan itu mendukung tujuan santri datang ke pesantren. Mereka mengikuti kegiatan masyarakat untuk pondok pesantren juga merupakan dewan harian yang mendukung terlibat di dalamnya dalam menjalankan roda kegiatan pendidikan pondok. Ada beberapa poin dari proses pergerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah yaitu:

1) Pemberian motivasi

- a) Mengikut sertakan dalam pengambilan keputusan
- b) Memberikan informasi secara komprehensif

Selain kewajiban di atas pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang juga menerapkan budaya malu, diantaranya:

- a) Malu karena datang terlambat.
- b) Malu karena melihat rekan sibuk melakukan aktifitas.
- c) Malu karena melanggar peraturan.
- d) Malu karena bekerja/belajar tidak berprestasi.
- e) Malu karena tugas tidak terlaksana/selesai tepat waktu.
- f) Malu karena tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan pondok.

2) Bimbingan

- a) Memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan para santri.
- b) Memberikan nasihat yang berkaitan dengan tugas pesantren yang bersifat membantu.

- c) Memberikan sebuah dorongan, ini bisa berbentuk dengan mengikutsertakan ke dalam program pelatihan-pelatihan yang relevan.
 - d) Memberikan bantuan atau bimbingan kepada seluruh santri untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektifitas pondok pesantren.
- 3) Menjalini Hubungan
- a) Meningkatkan ketertarikan pribadi. Pengasuh terjun langsung dalam memberikan binaan, pengajaran terhadap para santrinya, sehingga tercipta kharisma yang berwibawa, dan menumbuhkan rasa malu kepada santrinya jika melihat pengasuhnya terjun langsung dalam memberikan pembinaan.
 - b) Meningkatkan interaksi. Dengan adanya sebuah interaksi yang baik dan lancar maka akan menumbuhkan rasa solidaritas terhadap para ustadz dan santri lainnya, sehingga terciptanya keharmonisan dan kenyamanan didalam pondok pesantren Al-Hidayat.
 - c) Menciptakan sebuah tujuan bersama dan rasa seperjuangan.
- 4) Penyelenggaraan Komunikasi

Di pondok pesantren Al-Hidayat setiap penyelenggaraan komunikasi diwajibkan setiap hari, yaitu jika ada suatu permasalahan yang dihadapi baik secara individu maupun tentang fasilitas pondok, maka para santri langsung dianjurkan memberitahukan kepada kepala kamar, sehingga nanti kepala kamar akan menyampaikan kepada pengasuh yang nantinya akan di bahas saat musyawarah setiap malam harinya. Dengan adanya komunikasi yang baik sehingga tercipta kenyamanan dan tidak ada kesalah fahaman.

Mengenai perizinan, para santri tidak diperkenankan meninggalkan kompleks pondok pesantren kecuali telah mendapatkan surat izin dari pengurus dan menyerahkan jadwal belajar yang telah ditanda tangani oleh pemimpin. Izin keluar hanya diberikan pada saat liburan hari besar dan hal-hal khusus seperti dijemput orang tuanya (Nadia. wawancara, 14 januari 2023).

Dengan adanya berbagai tata cara atau peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren tersebut, menuntut para santri agar hidup teratur, bersih, disiplin, punya rasa tanggung jawab, suka kebersamaan, terbiasa melakukan

ibadah dan menjauhkan dari sifat tidak baik dan individualisme. Kesemuanya itu adalah merupakan salah satu usaha mendidik, membimbing, merealisasikan apa yang telah di peroleh santri pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang yaitu dilakukan langsung oleh pengasuh meskipun pendirinya sendiri sudah sepuh tetapi beliau tetap mengontrol atau terjun langsung ke lokasi, dan sering bertanya kepada pembina, ketua pondok, bagaimana keadaan santri baik yang sudah berjalan dan yang tidak berjalan. Dan sistem bagian apa yang tidak berjalan kemudian nanti bagian pembina atau bagian kepengurusan mencari solusi atau tindakan bagi yang melanggar aturannya atau sistem yang telah dibentuk tadi. Pengawasan juga bisa melalui pembina yaitu mengutus pengurus untuk mengawasi baik mengawasi pembelajaran ataupun masalah bangunan.

Selain mendapatkan pengawasan langsung dari pengasuh dan pengurus pondok pesantren, santri mempunyai inisiatif untuk melakukan pengawasan terhadap santri satu sama lain dan bahkan santri mempunyai kesadaran masing-masing.

Terhusus santri putri, biasanya santri putri sama sekali tidak boleh keluar dari pondok meskipun ada dibilik pintu masuk, selain itu, santri putri dilarang menggunakan baju kaos panjang keluar dari kamar, memakai sarung laki-laki dan memakai mukenah potongan. Santri putri mendapatkan pengawasan super ketat dibanding dengan santri putra.

Pengawasan langsung antara santri putra dan santri putri yang membedakan adalah jika santri putri tidak boleh keluar dari pondok kecuali memiliki buku izin dan diantar langsung oleh ustazah sedangkan santri putra diperbolehkan keluar dengan catatan melalui radius yang telah ditentukan, dan jika melanggar maka akan kena takziran.

Pengawasan yang ada di pondok santri putra maupun putri selain diatas adalah ketika ada tamu diharapkan sesama makhromnya, contohnya adalah ketika sanak sodara berkunjung di pondok putri maka yang diperbolehkan masuk adalah sesama

makhromnya yaitu ibu, saudara perempuan dan lainnya, tidak boleh seorang lelaki yang masuk meskipun itu ayahnya. Begitu juga yang diterapkan pada peraturan santri putra. Jika masih saudara kandung yang sama-sama berada di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dan beda jenis kelamin maka diperbolehkan menemui dengan catatan harus membawa kartu keluarga sebagai bukti jika masih saudara dan ditentukan batas waktu bertemu serta bertemu dengan catatan benar-benar ada kepentingan.

Permasalahan yang dihadapi para santri dan cara pengurus menangani para santri yaitu:

NO	PROBLEM	SOLUSI	PERUBAHAN
1	Santri yang datang terlambat	Diberi teguran	Santri lebih disiplin
2	Santri yang melanggar aturan pondok	Diberi takziran	Santri lebih menaati peraturan pondok
3	Pembayaran yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan	Pengurus kamar datang ke kamar-kamar	Santri tertib membayar
4	Bahan-bahan untuk acara rutin kurang (dziba'an, yasinan)	Mencari kekurangan alat alat yang dibutuhkan	Alatnya menjadi komplit
5	Bahan-bahan dalam pembelajaran berkurang	Diskusi terkait kekurangan bahan dalam pembelajaran	Bahan-bahan pembelajaran menjadi komplit
6	Cara yang digunakan dalam belajar mengajar kurang jelas	Santri dipersilahkan bertanya	Santri menjadi lebih paham

7	Pemasaran yang kurang dalam menginformasikan tentang pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang	Alumni setiap setahun sekali dalam perkumpulan setiap daerah pondok pesantren dikenalkan	Banyak yang minta untuk mondok di pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang
---	--	--	--

BAB IV

ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAT LASEM REMBANG

A. Analisis Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari lapangan untuk menganalisis manajemen pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang peneliti akan memfokuskan pada penerapan fungsi manajemen pada kegiatan di Pondok Pesantren. Kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk Insan yang berbudi luhur, berakhlakul karimah serta dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam di masyarakat kelak setelah lulus dari Al-Hidayat Lasem Rembang agar ilmu yang telah didapat memberi manfaat bagi masyarakat. Dalam manajemen kegiatan dakwah yang ada di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Dakwah adalah aktivitas membutuhkan perencanaan agar tujuan dakwah dapat tercapai, sedangkan proses perencanaan dakwah memiliki langkah-langkah sebagai berikut: rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya, penerapan tindakan tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya, penetapan metode, penetapan dan penjadwalan waktu, penetapan lokasi serta penetapan biaya (Shaleh, 1977: 54-55). pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang sebagai lembaga dakwah Islamiyyah mempunyai tugas untuk mendidik santrinya mempunyai manajemen dakwah yang kuat sebagai mengaktualisasi visi dan misinya yang mengarah terciptanya santri yang beriman, bertaqwa, berhidmah dan mempunyai kemampuan ilmu pengetahuan yang tinggi sehingga Islam dijalankan oleh santri secara komprehensif. Untuk menciptakan hal tersebut pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang mengelola kegiatan santri dibawah naungan pengasuh dan dewan asatid. Pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dengan merancang kegiatan program jangka pendek, menengah dan program jangka panjang agar nantinya proses pembinaan santri dapat tercapai dan sesuai tujuan yang diinginkan dalam visi misi (Deddy, 2016: 77-78).

1. Analisis Perencanaan Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat

Lasem Rembang

Menurut George Terry mendefinisikan bahwa perencanaan adalah sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan (George, 1992: 9). Perencanaan berfungsi memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa tugasnya dilakukan. Perencanaan menentukan apa yang harus dicapai (penentuan waktu secara kualitatif) dan apabila hal ini dicapai, siapa yang harus bertanggungjawab mengapa hal tersebut harus dicapai (Munir Amin, 2013:231).

Peneliti melihat pelaksanaan manajemen Pondok Pesantren dan penerapan fungsi manajemen khususnya pada perencanaan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menganalisis bahwa proses perencanaan yang diterapkan di pondok Al-Hidayat Lasem Rembang cukup efektif dan efisien. Karena persiapan matang telah dilakukan sebelumnya. Perencanaan yang diterapkan oleh pengurus pondok Al-Hidayat Lasem Rembang berkaitan dengan manajemen dakwah pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam kegiatannya para pengurus pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang telah menyusun dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan, hal ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan sesuai apa yang diharapkan sebagaimana tertulis dalam bab sebelumnya.

- a. Adapun yang dilakukan oleh pondok Al-Hidayat Lasem Rembang dalam merencanakan kegiatan manajemen dakwahnya adalah dengan: Perkiraan dan perhitungan masa depan
- b. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya
- c. Penetapan metode
- d. Penetapan dan penjadwalan waktu
- e. Penentuan dan penjadwalan waktu
- f. Penetapan lokasi dakwah
- g. Penetapan biaya, fasilitas dan fakto-faktor lain yang diberlakukan bagi penyelenggara dakwah (Sholeh, 1977: 54)

Dalam wawancara dengan Mbak Nadia pengurus pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang pada tanggal 3 Januari 2023

“saya beserta pengurus lain membuat jadwal untuk para santri, meliputi dari mengaji bandongan dan membuat jadwal petugas khitobah, supaya tidak ada kesamaan tugas khitobah dan jadwal mengaji, kaarena sesuatu yang akan dilakukan harus diadakannya perencanaan supaya dapat berjalan dengan efektif dan efisien”

Hal ini merupakan suatu rencana dalam manajemen dakwah pondok pesantren. Karena dengan adanya perencanaan yang dibuat dengan matang akan menghasilkan suatu kegiatan yang ada di pondok Al-Hidayat Lasem Rembang akan berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam perencanaan ini pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang membaginya dalam 3 katagori perencanaan yaitu perencanaan jangka pendek atau perencanaan yang disusun untuk kegiatan sehari hari seperti sholat berjamaah, pengajian kitab kuning dan al-Qur'an, musyawarah dan lain sebagainya. Perencanaan jangka menengah atau perencanaan yang disusun untuk kegiatan yang dilakukan mingguan atau sebulan sekali seperti diba'an, simaan al Qur'an, khitobah, kebersihan (roan), istighosah dan lain-lain. Perencanaan jangka panjang atau perencanaan yang biasanya disusun untuk keperluan yang dilakukan biasanya setahun sekali, seperti penyusunan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, wisuda pondok, khataman pondok, mauludan dan lain sebagainya.

Berbagai perencanaan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang sesuai dengan pendapat Ahmad Fatah yang menyatakan perencanaan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan bermutu yang relavan dengan kebutuhan pembangunan (Fatah, 2004: 50). Hal ini dilakukan agar nantinya visi dan misi yang ada pada pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dapat tercapai dengan baik melalui perencanaan yang baik sehingga terwujud manajemen yang baik pada diri santri.

Manusia dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada dasar-dasar yang berlaku, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan,

yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, petunjuk, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-Mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus: 57) (Soenarjo, 2006: 31).

2. Analisis Pengorganisasian Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

Pengorganisasian merupakan upaya mempertimbangkan tentang susunan organisasi, pembangunan pekerjaan, prosedur pelaksanaan, pembagian tanggung jawab dan lain-lain yang apabila dikerjakan secara seksama akan menjamin efisiensi dan penggunaan tenaga kerja (Muchtarmom, 1997: 39). Pengorganisasian juga merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya, dengan demikian adalah suatu hal yang logis apabila pengorganisasian dalam suatu kegiatan akan menghasilkan organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat. Berdasarkan pengertian tentang pengorganisasian dakwah sebagaimana telah dirumuskan di atas, maka pengorganisasian memiliki langkah-langkah sebagai berikut: membagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dakwah kesatu satuan tertentu, menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, menempatkan pelaksanaan atau da'i untuk melaksanakan tugas tugas tersebut, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana dan menetapkan jalinan hubungan (Shaleh, 1977: 78-79).

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang pengasuh harus memiliki keterampilan-keterampilan tidak saja di bidang tugas-tugas administrasi semata, melainkan juga harus memiliki kemampuan memimpin, mengorganisir, mampu memberikan motivasi dan dorongan dewan asatid, pengurus pondok pesantren, serta para santri untuk membentuk manajemen dakwah sehingga

keberhasilan pesantren terwujud. Organisasi berfungsi sebagai prasarana atau alat dari manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terhadap organisasi dapat diadakan peninjauan dari dua aspek. Pertama aspek organisasi sebagai wadah dari pada sekelompok manusia yang bekerja sama, dan aspek yang kedua organisasi sebagai proses dari pengelompokan manusia dalam satu kerja yang efisien (Soedjadi, 2002: 17)

Pengurus pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang membentuk pengorganisasian dengan maksud agar ketika dalam melaksanakan kegiatan tidak terjadi tumpang tindih dalam melakukan tugas. Dengan adanya pengorganisasian dalam kegiatan menjadi lebih tertata dan tepat sasaran. Pengorganisasian yang dilakukan di pondok Al-Hidayat Lasem Rembang ini biasanya dilakukan setiap akhir tahun ajaran. Hal ini dilakukan untuk melihat sebuah keberhasilan ataupun kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam bidang-bidang tertentu. Pengorganisasian ini juga bertujuan untuk mengontrol terhadap segala kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Dengan demikian pengorganisasian dalam pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang juga telah dilakukan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pelaksana program atau pimpinan, yang mencakup:

- a. Membagi-bagikan dan menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu.
 - b. Menetapkan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tersebut.
 - c. Memberikan wewenang pada masing-masing pelaksana.
 - d. Menetapkan jalinan hubungan Dengan adanya langkah-langkah tersebut diatas maka pengorganisasian di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dapat tertata dengan baik serta dapat bekerja sebagaimana fungsinya, sehingga dapat memberikan sesuai apa yang telah ditetapkan.
3. Analisis Penggerak Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

Actuating yaitu suatu kegiatan nyata di lapangan sesuai program kerja yang telah di susun dengan langkah-langkah operasional sesuai petunjuk teknis yang jelas sesuai pembagian tugas dan tanggung jawab (Yani, 1999: 105). Mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh organisasi. Mengarahkan, mempengaruhi, dan memotivasi seseorang untuk melaksanakan tugas yang penting (Kompri,2018:64). Dalam proses fungsi pelaksanaan kegiatan ini mempunyai peranan yang sangat penting. Karena, pelaksanaan ini berhadapan langsung dengan audien (santri). Jadi tanpa adanya tenaga pelaksana, tentu manajemen dakwah pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang tidak akan berjalan sesuai dengan rencana.

Kegiatan aktualisasi atau pengarahan santri khususnya dalam pelaksanaan manajemen dakwah didasarkan pada dua kegiatan yaitu kegiatan dalam mengkaji materi yang diajarkan di pesantren setiap harinya dan budaya yang dikembangkan pesantren. Dalam proses mengaji dalam suatu lembaga pesantren tidak akan terlepas dari adanya materi yang dipergunakan sebagai salah satu sarana pencapaian tujuan dakwah. Materi dakwah tersebut mencakup keseluruhan bahan yang terdiri dari berbagai ilmu cabang keilmuan. Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga Islam yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa arab, atau yang lebih tren disebut dengan “kitab kuning”.

Dalam pendidikan pesantren materi pendidikan adalah mencakup cabang-cabang ilmu keagamaan yang antara lain tentang materi akhlak yang didasarkan dari berbagai sumber literatur kitab-kitab Islam klasik. Di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang. Seperti kitab jurumiyah, kitab Ta’lim al-Muta’allim, Tafsir Jalalain, Hadits Arbain Matan al-Hadits, Hadits Riyadh al-Sholihin, Fatkhul Qarib, Akhlakul Banin dan kitab-kitab lain akan mampu menjadikan perilaku ibadah yang baik pada diri santri. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dalam pelaksanaan manajemen dakwah santri mencakup materi yang sangat kompleks dan komprehensif dalam membentuk dan mewujudkan generasi yang memiliki perilaku ibadah dan intelektual yang tinggi

dibidang agama. pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dengan metode sederhana yang berkembang tetapi penuh dengan suri tauladan yang berkembang dikalangan mualim (ustadz) juga telah terbukti dapat memberikan efek yang terarah sebagai contoh kecil dakwah pondok pesantren dapat membentuk tradisi ta'dim yang tinggi dan ini sesuai dengan salah satu tujuan akhlakul karimah yaitu menjadikan santri yang dapat berhubungan baik dengan sesama, saling menghormati dan menghargai sesama terutama kepada orang yang lebih tua.

Peraturan yang berkembang telah berjalan dengan baik dengan berkembangnya budaya ta'dim yang tinggi di antara santri, ini membuktikan sistem tradisi di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang berjalan baik, meskipun masih ada satu dua santri yang masih melanggar aturan itu adalah bagian dari proses pelaksanaan peraturan tersebut, karena tidak mungkin pembelajaran dapat berhasil tanpa adanya problematika yang menyertai. Penggerakan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang ini dapat didukung oleh langkah-langkah fungsi penggerakan yang meliputi

- a. Pemberian Motivasi Motivasi merupakan sebuah kegiatan dalam upaya pemberian semangat terhadap para santri, sebab dalam proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya kadang kala ada santri yang begitu semangat dan antusias serta ada juga santri yang kurang bersemangat bahkan merasa bosan. Oleh sebab itulah motivasi di dalam pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang merupakan suatu hal yang begitu berperan. Dalam prosesnya motivasi yang diberikan pengasuh kepada para santri bermacam-macam, akan tetapi tujuannya sama yaitu memberikan semangat terhadap para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang.
- b. Pembimbingan Selain dari pada motivasi pembimbingan juga menjadi sebuah cara dalam pelaksanaan manajemen dakwah di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang. Pembimbingan diberikan oleh pengasuh maupun oleh para ustadz dan ustadzah kepada para santri dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan dakwah lainnya. Pembimbingan yang diterapkan di dalam pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang ini tidak membeda-bedakan yang artinya semua santri sama. Pembimbingan yang dilakukan ada dua cara yaitu

pembimbingan khusus yaitu pembimbingan yang dilakukan apabila dianggap perlu sebab pembimbingan ini dilakukan oleh pengasuh langsung seperti halnya pembimbingan terhadap santri yang benar benar memiliki sesuatu yang benar-benar di luar kebiasaan para santri lainnya seperti santri yang nakal, malas dan lain sebagainya. Yang kedua adalah pembimbingan yang dilakukan secara bersama-sama. Pembimbingan ini biasanya hanya dilakukan oleh tenaga pengajar seperti ustadz dan ustadzah yang dalam hal ini seperti proses belajar dan mengajar.

- c. Penjalinan Hubungan Dalam sebuah lembaga penjalinan hubungan yang baik merupakan sebuah keharusan sebab dengan terjalinnya hubungan yang baik dalam sebuah lembaga maka akan memberikan dampak yang cukup besar bagi keberlangsungan lembaga tersebut. Sehingga dalam hal ini pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang selalu menjaga hubungan yang baik antara pengasuh dan pengurus, pengasuh dan santri, antara santri dan santri maupun sebaliknya. Dalam strateginya untuk mencapai itu semua pengasuh memiliki cara atau strategi supaya tetap terjalinnya hubungan yang baik yaitu seringkali pengasuh melihat langsung atau bahkan memberikan pembelajaran langsung terhadap pada santri sehingga dengan adanya hal seperti ini antara pengasuh dan para santri tidak ada pembatasnya. Dengan demikian maka para santri bisa berdialog langsung dengan pengasuh pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang.
- d. Komunikasi Selain dari tiga cara diatas komunikasilah yang menjadi kunci dari ketiga cara tersebut sebab dengan komunikasilah motivasi, pembimbingan, penjalinan hubungan dapat dilaksanakan. Sehingga dengan adanya komunikasi yang baik segala kegiatan dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan manajemen dakwah di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang untuk menuju terciptanya santri yang akhlakul karimah dan memiliki bekal kemampuan di bidang manajemen dakwah juga dilakukan dengan beberapa pendekatan yang dapat mengarahkan santri tercapai tujuan tersebut diantaranya pendekatan penanaman nilai yang diarahkan pada penciptaan manajemen santri yang peduli dengan keadaan sosialnya melalui kerja bakti dan tali asih, mengikuti kegiatan

keagamaan di masyarakat, pendekatan perkembangan kognitif yang arahnya memberikan bekal kepada santri untuk mempunyai alasan yang jelas dalam melakukan sesuatu, tidak hanya ikut-ikutan sehingga setiap perilaku yang baik membekas pada diri santri, pendekatan ini dilakukan melalui proses pemberian materi yang lebih banyak mengarah pada perilaku ibadah santri yang riil bagi santri, pendekatan klarifikasi nilai yang arahnya pada pembentukan kesadaran pada diri santri dalam berbuat sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain disekitarnya, pendekatan ini dilakukan melalui melakukan piket, kerja sama di dalam lingkungan pesantren, kepanitiaan acara hari besar agama dan berinteraksi dengan sesama teman, pendekatan pembelajaran berbuat yang arahnya pada pemberian penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan noral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Hubungan antara kiai dan santri, asatid dan santri, pengurus dan santri sangat erat. Kepala pondok sendiri mengemukakan bahwa kiai adalah sebagai orang tua, karena merupakan orang yang selalu memberi ilmu kepada para santri dan mendapat kepercayaan dari orang tua santri untuk mendidik mereka. Hal ini direalisasikan apabila santri akan pulang harus ijin atau mohon restu kepada kyai. Semua dilakukan pihak pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang secara bertahap dan berkesinambungan sebagai program pelaksanaan manajemen dakwah karena pengetahuan dalam pembentukan manajemen dakwah tidak hanya memberitahukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, melainkan juga mempengaruhi, mendorong, bahkan menuntun langsung supaya hidupnya suci dengan memproduksi kebaikan atau kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Walaupun demikian, ke semua program pesantren memerlukan proses yang panjang agar benar benar terwujud tujuan dan sasaran-sasarannya. Mengingat hal itu pembentukan perilaku ibadah dapat menjadi alternatif jalan untuk mengubah seseorang dan dapat mengobati seseorang yang berpenyakit apabila secara alamiah maupun terprogram mutlak diperlukan santrinya.

4. Analisis Pengawasan Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

Pengendalian merupakan kegiatan mengatur, penyimpangan dari prestasi yang direncanakan dan menggerakkan tindakan korektif, unsur-unsur pengendalian meliputi: sebuah standar spesifikasi prestasi yang diharapkan, sebuah pengukuran proses riil, sebuah laporan penyimpangan pada unit pengendalian seperangkat tindakan yang dapat dilakukan oleh unit pengendali, seperangkat tindakan yang dapat dilakukan oleh pengendali untuk mengubah prestasi sekarang yang memuaskan, dalam hal tindakan unit pengendali gagal membawa prestasi nyata yang kurang memuaskan ke arah yang diharapkan, sehingga ada sebuah metode langkah perencanaan atau pengendalian lebih tinggi untuk mengubah satu atau beberapa keadaan yang tidak kondusif (Munir, dan Illahi, 2006: 167-168)

Menurut Mudrick pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap antara lain:

- a. menetapkan standar pelaksanaan.
- b. pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar.
- c. menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana (Nanang, 2004: 101).

Controlling adalah upaya agar tindakan yang dilaksanakan terkendali dan sesuai dengan intruksi, rencana, petunjuk-petunjuk, pedoman serta ketentuan-ketentuan yang sebelumnya ditetapkan kebersamaan (Munir Amin, 2013: 233). Setelah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian serta pengarah, maka kegiatan akhir dari fungsi manajemen adalah pengendalian/pengawasan, pengawasan yaitu guna diadakan perbaikan apabila terdapat penyimpangan. Ini sesuai dengan tujuan dan pengawasan yaitu: pertama, supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan rencana. Kedua, melakukan tindakan perbaikan (corrective), jika terdapat penyimpangan penyimpangan (deviasi). Ketiga, supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya.

Fungsi pengawasan ini dilakukan oleh pengurus bertujuan untuk mengondisikan santri, ataupun orang yang sedang bertugas pada saat berlangsung,

suatu kegiatan supaya kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efisien. Pusat controlling ini berada kepada pengasuh pondok pesantren yang seorang pengasung selalu memberikan pengawasan baik terhadap pengurus maupun santri, hal ini beliau lakukan demi tercapainya visi misi yang telah direncanakan oleh beliau. Dalam prosesnya pengawasan yang dilakukan oleh beliau bukan hanya sekedar hasil melainkan proses yang ditempuh dalam mencapai hasil. Dalam keberhasilannya pengawasan telah memberikan pencapaian yang maksimal sebab dilihat dari pengaruhnya pengawasan yang dilakukan telah cukup baik sehingga kontribusi pengawasan ini benar-benar memberikan dampak yang cukup baik terhadap perkembangan dan kemajuan pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang.

Pengawasan juga bisa dilakukan dengan pengawasan langsung yaitu jika proses peribadatan terjadi kesalahan maka langsung diberikan arahan kepada santri, seperti ketika nanti dalam kegiatan shalat jama'ah atau pengajian ba'da isya' santri tidak mengikuti atau pelaksanaannya salah ditegur secara langsung maupun sindiran.

Pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan, bagaimana rumit dan luasnya organisasi (Fatah, 2004: 101). Pengawasan meliputi tindakan untuk menuntun dan memotivasi usaha pencapaian tujuan maupun tindakan untuk mendeteksi dan memperbaiki pelaksanaan yang tidak efektif, menjadi efektif dan efisien. Pengawasan juga untuk menemukan dan mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting terhadap hasil yang ingin dicapai dari aktifitas yang direncanakan dan dilaksanakan secara obyektif (Yusuf, 2006: 140).

Controlling manajemen dakwah di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dalam pelaksanaan manajemen dakwah pada dasarnya dilakukan sebagai berikut:

- a. Menetapkan standar atau alat pengukur
- b. Mengadakan penelitian pemeriksaan terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang ditetapkan
- c. Membandingkan antara pelaksana dan tugas dengan standar

- d. Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembedulan (Shaleh, 1977: 142).

Bentuk pengawasan yang dilakukan dalam manajemen dakwah di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang mengarah pada proses memastikan bahwa anggota di bawahnya melakukan pekerjaan sesuai dengan rencana (program kerja), serta dapat melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang telah penulis peroleh dalam peneitian di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang tentang Manajemen dakwah pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang, setelah diadakan analisis maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen dakwah pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang , dilakukan dengan merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan mengawasi terhadap program dakwah. Perencanaan dilakukan dengan cara membuat program jangka pendek, tahunan dan jangka panjang, kemudian diorganisir dengan membuat job description terhadap program santri dengan melibatkan semua unsur pondok, dari pengorganisasian tersebut di aktualisasikan dalam bentuk kegiatan dengan satu pengarah yang jelas dari pimpinan yang dilaksanakan semua anggota, bentuk aktualisasi diwujudkan dalam sistem pendidikan dan pengajaran, sistem kemandirian. Kemudian pengawasan ini dilakukan oleh pengurus bertujuan untuk mengondisikan santri ataupun orang yang sedang bertugas (pengurus) pada saat berlangsung, supaya kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dapat berjalan dengan efisien. Manajemen dakwah yang dilakukan dapat meningkatkan perilaku santri yang baik yang meliputi perilaku, tingkah laku, dan pola pikir santri agar dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan manajemen santri yang baik untuk progress ke depannya ketika terjun di masyarakat.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap manajemen dakwah pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap manusia yang harus diterapkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, agar ajaran Islam terealisasi dalam kehidupan masyarakat sehingga sudah sepatutnya hal-hal yang mengenai tentang keberlangsungan kegiatan

dakwah dapat termenej dengan baik sehingga apa yang menjadi visi misi pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dapat tercapai dengan sesuai yang diharapkan.

2. Evaluasi mengenai kegiatan-kegiatan yang baik akan berlangsung maupun yang sudah dilaksanakan harus lebih di tingkatkan sehingga hambatan hambatan yang serupa tidak terulang kembali.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta inayahnya pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini. Sebagai manusia yang tentunya tak lepas dari kekhilafan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sekalian demi terciptanya sebuah skripsi yang lebih baik dan sempurna. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, Siti dan Arif Chasannudin. 2020. *Pondok Pesantren dan Dakwah Politik, Kajian Histori Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsi Jepara*. Jurnal Ilmu Dakwah 40 (2)
- Akbar, Taufiq. 2019. *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank Pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Amin, Syaamsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Chaidar, Sayyid. 2012. *Manaqib Mbah Ma'shoem Lasem*. Yogyakarta: Pondok Mas.
- Chaliq, Abdul. 2011. *Pengantar Manajemen*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa (RSP).
- Dale, Ernest, L.C. Michelin. 2001. *Metode-Metode Management Modern*. Jakarta: Andalas Putra.
- Damopilli, Muljono. 2011. *Pesantren modern IMMIM pencetak penulis modern*. Jakarta: Rajawali press.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: studi tentang Paandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fatah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas, & studi kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- George R. Terry, Leslie W. Rue. 2019. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Hadi, S. 1983. *Metodologi penelitian research, jilid 1*. Yogyakarta: UGM press.
- Haedari, M. Amin, dkk. 2004. *Masa depan pesantren: dalam tantangan moderintas dan tantangan kompleksitas global*. Cet 1. Jakarta: IRD Press.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, M Affan. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.

- Kompri. 2018. *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenade Media.
- Manullang, M. 1996. *Dasar-dasar Manajemen*. Cet. 1. Jakarta: Galia Indonesia.
- , 2012. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mastuhu. 1994. *dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtarom, Zaini. 2007. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al Amin Press.
- Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. Dkk. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Purhantara, wahyu. 2010. *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Siagian, Sondang P., T. TH. 1989. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Haji Masagung.
- Shaleh, Abdul Rasyad. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1977. *Managemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukama. 1992. *dasar- dasar manajemen*, Bandung: mandar maju.
- Soenarjo, Dkk.. 2003. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
- Supena, Ilyas. 2009. *Pola Pemberdayaan Pesantren dan Masyarakat*. Semarang: PPM IAIN Walisongo.
- Supomo, R. 2022. *Pengantar Manajemen*. Bandung: Yrama Widya.
- Susanto, Dedy. 2017. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna di Pondok Pesantren*. Jurnal Ilmu Dakwah. 37 (2).
- Soedjadi, F.X. 2000. *O&M Organization and Methods Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen*. Jakarta: Haji Masagung. Cet Ke 3.
- Thomafi, Luthfi. 2012. *Mbah Ma 'shoem Lasem*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Umroti, Hengki Wijaya. 2020. *Analisi Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffary.

Winardi. 1993. *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Alumni.

Wirojoedo, Soebijanto. 2002. *Teori Perencanaan Pendidikan*. Yogyakarta: Liberty.

Yusuf, A. M. 2014. *Kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan* . Jakarta: kencana.

LAMPIRAN

DRAF WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang?
2. Apa yang menjadi visi misi pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang?
3. Sarana dan prasarana apa saja yang di miliki oleh pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang?
4. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dikaji di dalam pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang?
5. Bagaimana susunan organisasi pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang?
6. Bagaimana sistem manajemen dakwah yang diterapkan pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang?
7. Kegiatan apa saja yang lebih ditekankan sebagai sebuah identitas pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang?
8. Bagaimana penerapan fungsi perencanaan pada kegiatan di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang?
9. Bagaimana penerapan fungsi pengorganisasian dalam kegiatan di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang?
10. Bagaimana penerapan fungsi pengawasan dalam kegiatan di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang?
11. Bagaimana penerapan fungsi pelaksanaan dalam kegiatan di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang?

HASIL WAWANCARA

- Visi
“ Berakhlaql Karimah, Berilmu Diniyyah dan Beramal Shalih”
- Misi
 - Mewujudkan santri yang berakhlaq kepada Allah dan berakhlaq kepada makhluk.
 - Mewujudkan santri yang berilmu syai’at dan beraqidah Ahlussunnah wal jama’ah.
- Nama Ustadz/ Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

NO.	NAMA
1	Ustadz Imam Suhadi
2	Gus Farih Fuadi
3	Gus Ma'shoem Ilyas
4	Ustadz Hanif Nur Hakim
5	Ustadz Akhmad Syafi'i
6	Ustadz abd Halem
7	Ustadz Jajang Abd Hamid
8	Ustadz Aly Azhar
9	Ustadz Rouf
10	Ustadzah Ngainun Nikmah
11	Bu Nyai Inayah Fauzi

➤ Jumlah

Santri

Putri

NO.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Pelajar MTs	17
2	Pelajar SMA	10
3	Pelajar MAN	15
4	Santri Tulen	12
Jumlah total		54

c. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

- .Kamar mandi
- Gedung madrasah aliyah
- Gedung madin
- Musholla
- Aula
- operasi

- Lapangan sepak bola
 - Rebana
 - Komputer
 - Print
- Manajemen dakwah di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang didalamnya terdapat penerapan fungsi-fungsi manajemen yaitu: 1) Planning (perencanaan), perencanaan di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang yaitu dengan melakukan perkiraan, yang dilakukan dengan mengadakan rapat untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan. 2) Organizing (pengorganisasian), yaitu dengan cara mengadakan rapat koordinasi untuk membagi tugas pada setiap kegiatan, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana. 3) Actuating (penggerakan), yaitu dengan cara pemberian motivasi, berkomunikasi secara efektif dengan sesama anggota, serta penjalinan hubungan. 4) Controlling (pengawasan), yaitu dengan mengadakan penilaian dan mengadakan pertemuan atau rapat untuk melakukan penetapan standar, mengadakan penilaian dan evaluasi.



Gambar Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem Rembang



Ngaji Al Qur'an



Sema'an Hafalan Al Qur'an



Kegiatan Madin



Diba'iyah



Ziarah Makam Masyayih Pondok Pesatren Al Hidayat Lasem Rembang



Acara istighosah Ahad Legi



Rapat Ajaran Tahun Baru

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hilda Syifaurohmi

Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 13 April 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Ds. Gedongmulyo Rt 01/ Rw 01 Kec. Lasem, Kab. Rembang

No. Telp : 0882007041410

Email : Hildasyifaurohmi@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

2016 – Sekarang : Universitas Islam Negri Walisongo Semarang

2013 - 2016 : MAN Lasem

2010 – 2013 : SMP Negeri 1 Kragan

2004 – 2010 : SD Negeri 2 Kalipang

